

**IMPLEMENTASI PERATURAN WALIKOTA SURABAYA
NOMOR 3 TAHUN 2014 TENTANG KESEJAHTERAAN LANJUT USIA**

Studi di RW. III Kelurahan Banjarsugihan Surabaya

SKRIPSI



Oleh :

MULYONO
NPM : 11141050

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS WIJAYA PUTRA
SURABAYA
2018**

**IMPLEMENTASI PERATURAN WALIKOTA SURABAYA
NOMOR 3 TAHUN 2014 TENTANG KESEJAHTERAAN LANJUT USIA
Studi di RW. III Kelurahan Banjarsugihan Surabaya**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh gelar sarjana Administrasi Publik
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Wijaya Putra
Surabaya

Oleh :

MULYONO
NPM : 11141050

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS WIJAYA PUTRA
SURABAYA
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Implementasi Peraturan Walikota Surabaya Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (Studi di RW III Kelurahan Banjarsugihan Surabaya)

Nama : Mulyono
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program Studi : Administrasi Publik
NPM : 11141050

Surabaya, 23 Agustus 2018
Komisi Penguji Skripsi
Kebudayaan

Disetujui dan diterima oleh :
Surabaya, 23 Agustus 2018
Dosen Pembimbing



Supriyanto, S.Sos, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN

**Implementasi Peraturan Walikota Surabaya Nomor 3 Tahun 2014
Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
(Studi di RW III Kelurahan Banjarsugihan Surabaya)**

Nama : Mulyono
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Administrasi Publik
NPM : 11141050

Skripsi Ini Telah Diuji dan Dipertahankan Dihadapan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Administrasi Publik
Universitas Wijaya Putra Surabaya

Surabaya, 23 Agustus 2018
Komisi Penguji Skripsi
Ketua Penguji



Supriyanto, S.Sos, M.Si

Penguji 1



Dr. Hadi Susanto, MM

Penguji 2



Endik Hidayat, SE, M.IP

Mengetahui,
Kepala Program Studi Administrasi Publik



Supriyanto, S.Sos, M.Si

LEMBAR MOTTO

Gantungkan cita-cita mu setinggi langit!

Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang.

(Ir . Soekarno)

ABSTRAK

Implementasi Peraturan Walikota Surabaya Nomor 3 Tahun 2014
Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
(Studi di RW III Kelurahan Banjarsugihan Surabaya)

Oleh :

Mulyono (NPM. 11141050)
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi Publik
Universitas Wijaya Putra Surabaya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah implementasi Peraturan Walikota Surabaya No. 3 Tahun 2014 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang diwujudkan dengan program Posyandu Lansia di wilayah RW III Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya. Selain implementasinya, faktor-faktor pendukung dan penghambat program tersebut juga turut diteliti. Penelitian ini berlatarbelakang pada keingintahuan tentang bagaimanakah upaya pemerintah dalam menyejahterakan para lanjut usia yang jumlahnya dari tahun ke tahun selalu bertambah di Indonesia.

Penilaian kualitatif terkait kebijakan pemerintah ini, menggunakan 3 indikator untuk menguji implementasinya di masyarakat, yaitu Konten/isi kebijakan, Implementator kebijakan, dan Lingkungan yang mempengaruhi. Dari hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa dari semua indikator tersebut, implementasi Posyandu Lansia di wilayah RW III Kelurahan Banjarsugihan telah berjalan dengan baik dan telah sesuai dengan program awalnya. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung implementasi Posyandu Lansia di wilayah tersebut adalah respon positif dan antusiasme para lansianya, serta adanya dukungan penuh dari keluarga para lansia dan juga instansi terkait setempat. Sedangkan yang menghambat implementasi Posyandu Lansia tersebut adalah faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai, faktor kapabilitas kader yang perlu ditingkatkan, serta faktor pendanaan yang dirasa masih perlu disesuaikan lagi dengan kebutuhan di lapangan.

Kata-kata kunci : Kebijakan, Lansia, Implementasi, Posyandu Lansia.

ABSTRACT

Implementation of Surabaya Major Regulation Number 3 of 2014

About Elderly Welfare

(Study in RW III Banjarsugihan Surabaya)

By :

Mulyono (NPM. 11141050)
Faculty of Social and Political Science
Majoring Public Administration
University of Wijaya Putra Surabaya

This study aims to find out how the implementation of Surabaya Mayor Regulation No. 3 of 2014 concerning Elderly Welfare which is realized by the Elderly integrated service centre program in the RW III area of Banjarsugihan Sub-District, Tandes District, Surabaya. In addition to its implementation, the supporting and inhibiting factors of the program were also examined. This research is based on the curiosity about how the government attempts to improve the welfare of the elderly, whose numbers are increasing every year in Indonesia.

This qualitative research related to government policy, uses 3 indicators to test its implementation in society, namely content / policy content, policy implementers, and influencing environment. From the results of the interview, showed that of all these indicators, the implementation of the Elderly integrated service centre in the RW III area of Banjarsugihan Sub-District had been running well and was in accordance with the initial program. The factors that support the implementation of the Elderly integrated service centre in the region are the positive response and enthusiasm of the elderly, as well as the full support of the families of the elderly and also the local authorities. Whereas the obstacles to the implementation of the Elderly integrated service centre are inadequate facilities and infrastructure, cadre capability factors that need to be improved, and funding factors that are felt to still need to be adjusted to the needs in the field.

Keyword : Policy, elderly, implementation, Elderly integrated service centre.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : ” Implementasi Peraturan Walikota Surabaya Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (Studi di RW III Kelurahan Banjarsugihan Surabaya)”

Tujuan penyusunan skripsi ini tidak lain adalah untuk memenuhi serta melengkapi syarat-syarat pencapaian gelar sarjana Strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Administrasi Negara pada Universitas Wijaya Putra Surabaya.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikannya, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Budi Endarto, SH.,M.Hum., selaku Rektor Universitas Wijaya Putra Surabaya.
2. Ibu Dr. Sriyuni Woro Astuti, M.Com., Selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Putra Surabaya
3. Bapak Supriyanto, S.Sos.,M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Putra Surabaya.
4. Bpk Supriyanto, S.Sos.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas segala bimbingan yang diberikan kepada kami.
5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Wijaya Putra Surabaya atas segala ilmu dan saran hingga terselesainya penelitian ini.
6. Kepala dan seluruh perangkat beserta masyarakat Di RW III Kelurahan Banjarsugihan Kec Tandes Surabaya yang telah begitu banyak berperan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap keluarga tercinta yang telah banyak membantu baik materiil maupun spirituil serta do'a yang tulus sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah begitu ikhlas memberi masukan dan juga saran selama pelaksanaan pencarian data dan penyusunan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah berusaha dengan sebaik-baiknya, akan tetapi masih jauh dari sempurna mengingat keterbatasan kemampuan serta pengetahuan. Oleh karena itu umpan balik kritik dan saran sangatlah diharapkan. Akhirnya kami mengharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Surabaya, 23 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

COVER DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Teori Kebijakan Publik	10
2.2.2 Implementasi Kebijakan.....	14
2.2.3 Posyandu Lansia.....	17
2.2.4 Kesehatan Masyarakat	23
2.3 Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	

3.1 Jenis dan pendekatan Penelitian.....	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Fokus Penelitian.....	26
3.4 Sumber Data & Informan Penelitian.....	27
3.4.1 Sumber Data Penelitian.....	27
3.4.2 Informan Penelitian.....	27
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	28
3.6 Metode Analisa Data.....	29
3.7 Uji Keabsahan Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum	34
4.1.2 Jumlah anggota Posyandu Lansia Begawan Ciptoning	34
4.1.3 Wilayah Posyandu Lansia Begawan Ciptoning	40
4.1.4 Jadwal dan Kegiatan Posyandu Lansia Begawan Ciptoning	40
4.1.5 Sarana dan Prasarana Posyandu Lansia Begawan Ciptoning	41
4.1.6 Pendanaan Posyandu Lansia Begawan Ciptoning	41
4.1.7 Deskripsi Informan Penelitian	42
4.2 Temuan Penelitian.....	43
4.3 Interpretasi Penelitian/Pembahasan	57

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Halaman
1. Perbandingan Penelitian Terdahulu	8
2. Daftar Informan	30
3. Jumlah Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin	39
4. Jumlah Lansia Berdasarkan Kelompok Umur	39

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Halaman
1. Model Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman	32
2. Struktur Organisasi Begawan Ciptoning	37

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran

1. Data Hasil Wawancara
2. Surat Ijin Penelitian
3. TandaTelah Melakukan Penelitian
4. Foto Balai Pos RW.III Kelurahan Banjarsugihan
5. Foto Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan Posyandu Lansia
6. Foto Kegiatan Senam Lansia
7. Foto Struktur Organisasi Posyandu Lansia
8. Foto Papan Kegiatan Posyandu Lansia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penduduk usia lanjut (yang kemudian disingkat lansia) merupakan bagian masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan kita. Siapapun pasti akan mengalami masa fase lansia tersebut. Menurut data Pusat Statistik, jumlah lansia di Indonesia pada tahun 1980 adalah sebanyak 7,7 juta jiwa atau hanya 5,2 persen dari seluruh jumlah penduduk. Pada tahun 1990 jumlah penduduk lanjut usia meningkat menjadi 11,3 juta orang atau 8,9 persen. Dari data terbaru Kementerian Kesehatan, berdasarkan data proyeksi penduduk, pada tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03% dari jumlah penduduk). Diprediksi pula jumlah penduduk lansia tahun 2020 adalah sebanyak 27,08 juta, tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). Hal ini berkorelasi positif dengan peningkatan kesejahteraan yang dialami oleh masyarakat Indonesia khususnya di bidang kesehatan yang ditunjukkan dengan semakin tingginya angka harapan hidup masyarakat Indonesia. Pada tahun 1980, angka harapan hidup masyarakat Indonesia hanya sebesar 52,2 tahun. Sepuluh tahun kemudian meningkat menjadi 59,8 tahun pada tahun 1990 dan satu dasa warsa berikutnya naik lagi menjadi 64,5 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2017 angka harapan hidup masyarakat Indonesia mencapai 71,1 tahun. Dengan data – data tersebut, maka diperkirakan 10 tahun kedepan struktur penduduk Indonesia akan berada pada struktur usia tua.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial di kota Surabaya, usia harapan hidup masyarakat Surabaya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Bila pada tahun 2015 usia harapan hidup masyarakat Surabaya adalah 71 tahun, menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2017 terjadi kenaikan usia harapan hidup yang signifikan pada masyarakat Surabaya, yaitu menjadi 73,88 tahun.

Dengan meningkatnya usia harapan hidup seperti diatas, sudah pasti akan meningkatkan pula jumlah penduduk lanjut usia (Lansia) di Surabaya. Lansia sendiri, menurut UU No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun keatas.

Peningkatan jumlah lansia di Jawa Timur dari tahun ke tahun jelas terjadi. Menurut Dinas Sosial, terdapat penambahan 140 ribu lansia tiap tahunnya di Jawa Timur. Dan kini di tahun 2017, diperkirakan terdapat 4,4 juta jiwa lansia di Jawa Timur. Dan hal yang sama pula terjadi di Surabaya. Tentunya dengan peningkatan jumlah lansia tersebut akan menimbulkan tantangan tersendiri bagi pemerintah kota Surabaya.

Masalahnya, salah satu isu sentral masalah kependudukan di Surabaya adalah masih rendahnya kualitas sumber daya manusia usia lanjut (Lansia) yang dipengaruhi langsung oleh beberapa faktor, antara lain konsumsi makanan dan gizi, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan serta pengakuan masyarakat bahwa mereka masih mempunyai kemampuan kerja dan pendapatan dari pensiunan yang masih rendah. Konsumsi makanan dan gizi kurang (malnutrisi) masih dialami oleh beberapa Lansia di Indonesia yang tersebar pada beberapa desa dan daerah

pinggiran kota, termasuk di Surabaya. Kondisi yang demikian mengakibatkan masih rendahnya derajat kesehatan masyarakat Lansia.

Secara yuridis formal, ketentuan untuk memenuhi hak lansia diatur dalam pasal 42 UU No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik, dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi.

Sehubungan dengan permasalahan ini, Pemerintah telah merumuskan berbagai kebijakan pelayanan kesejahteraan untuk Lansia. Kebijakan-kebijakan tersebut utamanya bertujuan untuk meningkatkan mutu hidup dan tingkat kesehatan Lansia agar mereka tetap dapat sehat, bahagia, dan berdaya guna di masa tua mereka. Salah satu kebijakan Pemerintah bagi kesejahteraan Lansia adalah dengan dicanangkannya program Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia (Posyandu Lansia). Di Surabaya sendiri, telah dikeluarkan Peraturan Walikota No. 3 Tahun 2014 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, dimana Pemerintah Kota Surabaya sangat mendukung dan menginginkan peningkatan kesejahteraan Lansia di Surabaya dengan Posyandu Lansia. Posyandu Lansia adalah suatu program kesehatan dasar untuk para lansia dan diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan dibantu petugas kesehatan. Jadi, posyandu lansia adalah suatu program swadaya masyarakat di bidang kesehatan dengan penanggung jawab Lurah.

Pertanyaannya adalah, meskipun program Posyandu Lansia tersebut, yang telah didesain sebgas dan setepat sasaran mungkin oleh Pemerintah, pada prakteknya telah sukses dilaksanakan di hampir semua kelurahan di Surabaya, apakah tujuan utama program Posyandu Lansia sesuai yang tersebut diatas, yaitu meningkatkan program kesehatan dasar bagi lansia telah tercapai ? Karena apabila belum, dimungkinkan ada beberapa hal yang harus dibenahi terlebih dahulu agar dapat lebih tepat tujuan. Namun apabila sudah, dimungkinkan juga beberapa hal dapat lebih dikembangkan untuk mencapai hasil yang lebih lagi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebagaimana diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimanakah implementasi program Posyandu Lansia di Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya ?
- 2) Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Posyandu Lansia dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- 1) Untuk mengetahui bagaimanakah implementasi program Posyandu Lansia di Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya

- 2) Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Posyandu Lansia dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara :

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan teori Kebijakan Publik khususnya berkaitan kebijakan yang bertujuan meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia

2. Praktis

- Masyarakat Indonesia sebagai obyek penelitian diharapkan memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini, terutama dalam kaitannya dengan upaya mengetahui seperti apa implementasi Posyandu Lansia di masyarakat
- Bagi pemerintah diharapkan memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini, terutama dalam kaitannya dengan mengeluarkan kebijakan – kebijakan publik yang benar – benar memberikan dampak positif bagi masyarakat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang mengambil peran Posyandu Lansia dalam kaitannya dengan kesehatan masyarakat sebagai sasaran penelitiannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tisri Yolandari, Mohd Jamil, S.Kp, M.Biomed, dan Gusti Sumarsih, S.Kp dari Universitas Andalas yang berjudul “Hubungan Pelaksanaan Tugas Kesehatan Keluarga tentang Hipertensi terhadap Kualitas Hidup Lansia dengan Hipertensi di Posyandu Lansia Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang”. Penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional* ini dilaksanakan pada Mei hingga Oktober 2012. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 62 lansia dari Posyandu Lansia Kelurahan Surau Gadang, Padang. Hasil penelitiannya diantaranya adalah dengan Posyandu Lansia tersebut memberi penyuluhan kesehatan terhadap keluarga lansia yang mengidap hipertensi, didapatkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pelaksanaan tugas kesehatan keluarga tentang hipertensi terhadap kualitas hidup lansia dengan hipertensi dengan kekuatan lemah dan arah positif ($p=0,003$, $r=0,368$).

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Sumiati, Suriah, M. Ridwan, dan Universitas Mulawarman dan Universitas Hasanudin. Judul penelitiannya adalah “Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda tahun 2012”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2012 di

Puskesmas Wonorejo Samarinda. Data didapat dari hasil wawancara terhadap 6 orang informan. Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh hasil bahwa sikap lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia sangat positif, sikap ini terkait dengan pandangan lansia tentang didirikannya posyandu, waktu dan jadwal posyandu, serta utamanya respon terhadap fungsi posyandu, khususnya di bidang kesehatan.

Penelitian yang akan kami lakukan ini selain memiliki benang merah dengan dua penelitian diatas, namun juga memiliki perbedaan yang mendasar dengan keduanya. Dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Tisri Yolandari, Mohd Jamil, S.Kp, M.Biomed, dan Gusti Sumarsih, S.Kp diatas, secara khusus hanya meneliti satu lingkup kasus penyakit saja pada lansia, yaitu Hipertensi. Demikian juga dengan penelitian dilakukan oleh Sumiati, Suriah, M. Ridwan, dan Universitas Mulawarman dan Universitas Hasanudin yang hanya spesifik meneliti respon peserta Posyandu Lansia terhadap pelaksanaan Posyandu Lansia di daerahnya. Sedangkan penelitian ini akan lebih dalam meneliti, tidak hanya, respon masyarakat, namun juga pengaruhnya secara nyata terhadap kesehatan masyarakat, bukan saja pengaruh langsung bagi anggota Posyandu Lansia nya, tapi juga bagi lingkungan di sekitar mereka. Kesehatan disini juga berlaku umum, bukan hanya terbatas pada satu atau dua kasus penyakit namun juga kasus – kasus yang sering dialami oleh para lansia.

Tabel 1 :

Perbandingan Penelitian Terdahulu

Judul	Rumusan Masalah	Metode penelitian	Hasil
<p>“Hubungan Pelaksanaan Tugas Kesehatan Keluarga tentang Hipertensi terhadap Kualitas Hidup Lansia dengan Hipertensi di Posyandu Lansia Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang”</p> <p>Tisri Yolandari, Mohd Jamil. M.Biomed, dan Gusti Sumarsih (2012)</p>	<p>Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan tugas kesehatan keluarga tentang hipertensi terhadap kualitas hidup lansia dengan hipertensi ?</p>	<p>Menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner. Sampel yang diambil adalah sebanyak 62 lansia dari Posyandu Lansia Kelurahan Surau Gadang, Padang.</p>	<p>Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara pelaksanaan tugas kesehatan keluarga tentang hipertensi terhadap kualitas hidup lansia dengan hipertensi dengan kekuatan lemah dan arah positif ($p=0,003$, $r=0,368$).</p>
<p>“Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda”</p> <p>Sumiati, Suriah, M. Ridwan (Universitas Mulawarman dan Universitas Hasanudin) (2012)</p>	<p>Bagaimana sikap lansia dalam menyikapi posyandu lansia serta cara pandang lansia tentang posyandu lansia?</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian adalah di Puskesmas Wonorejo Samarinda, dengan jumlah informan sebanyak 6 Lansia.</p>	<p>Diperoleh hasil bahwa sikap lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia sangat positif. Sikap ini terkait dengan pandangan lansia tentang didirikannya posyandu, waktu dan jadwal posyandu, serta utamanya respon terhadap fungsi posyandu, khususnya di bidang kesehatan.</p>
<p>“Peran Posyandu Lansia dalam meningkatkan</p>	<p>Apa sajakah peran Posyandu Lansia dalam</p>	<p>Menggunakan teori kebijakan publik oleh Harold Laswell dan</p>	

<p>kesehatan masyarakat (Studi di Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya)” (2018) Mulyono dari Universitas Wijaya Putra Surabaya</p>	<p>meningkatkan kesehatan masyarakat di Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya? Serta faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Posyandu Lansia dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya ?</p>	<p>Abraham Kaplan (1995:2)</p> <p>Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah di 4 Posyandu Lansia Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya, dengan jumlah informan sebanyak 8 orang.</p>	
---	--	---	--

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Kebijakan Publik

Banyak definisi yang dibuat oleh para ahli untuk menjelaskan arti kebijakan. Definisi dari kebijakan publik yang paling awal dikemukakan oleh Harold Laswell dan Abraham Kaplan dalam Howlett dan Ramesh (1995:2) yang mendefinisikan kebijakan publik/public policy sebagai “suatu program yang diproyeksikan dengan tujuan - tujuan, nilai - nilai, dan praktik - praktik tertentu (*a projected of goals, values, and practices*)”. Thomas Dye (1981) menyebutkan kebijakan public sebagai pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (*whatever government chooses to do or not to do*). Definisi ini dibuatnya dengan menghubungkan pada beberapa definisi lain dari David Easton, Lasswell dan Kaplan, dan Carl Friedrich. Easton menyebutkan kebijakan pemerintah sebagai “kekuasaan mengalokasi nilai-nilai untuk masyarakat secara keseluruhan.” Ini mengandung konotasi tentang kewenangan pemerintah yang meliputi keseluruhan kehidupan masyarakat. Tidak ada suatu organisasi lain yang wewenangnya dapat mencakup seluruh masyarakat kecuali pemerintah. Sementara Carl Friedrich mengatakan bahwa yang paling pokok bagi suatu kebijakan adalah adanya tujuan (*goal*), sasaran (*objective*) atau kehendak (*purpose*).

H. Hugh Heglo (dalam Abidin, 2004) menyebutkan kebijakan sebagai “*a course of action intended to accomplish some end,*” atau sebagai suatu tindakan yang bermaksud untuk mencapai tujuan tertentu. Definisi Heglo ini selanjutnya diuraikan oleh Jones (1996) dalam kaitan dengan beberapa isi dari kebijakan.

Pertama, tujuan. Di sini yang dimaksudkan adalah tujuan tertentu yang dikehendaki untuk dicapai (*the desired ends to be achieved*). Bukan suatu tujuan yang sekedar diinginkan saja. Dalam kehidupan sehari-hari tujuan yang hanya diinginkan saja bukan tujuan, tetapi sekedar keinginan. Setiap orang boleh saja berkeinginan apa saja, tetapi dalam kehidupan bernegara tidak perlu diperhitungkan. Baru diperhitungkan kalau ada usaha untuk mencapainya, dan ada "faktor pendukung" yang diperlukan. Kedua, rencana atau proposal yang merupakan alat atau cara tertentu untuk mencapainya. Ketiga, program atau cara tertentu yang telah mendapat persetujuan dan pengesahan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Keempat, keputusan, yakni tindakan tertentu yang diambil untuk menentukan tujuan, membuat dan menyesuaikan rencana, melaksanakan dan mengevaluasi program dalam masyarakat.

Selanjutnya Heglo mengatakan bahwa kebijakan lebih dapat digolongkan sebagai suatu alat analisis daripada sebagai suatu rumusan kata-kata. Sebab itu, katanya, isi dari suatu kebijakan lebih dapat dipahami oleh para analis daripada oleh para perumus dan pelaksana kebijakan itu sendiri.

Bertolak dari sini, Jones merumuskan kebijakan public sebagai "*...behavioral consistency and repeatitiveness associated with efforts in and through government to resolve public problems* (perilaku yang tetap dan berulang dalam hubungan dengan usaha yang ada di dalam dan melalui pemerintah untuk memecahkan masalah umum)". Definisi ini memberi makna bahwa kebijakan itu bersifat dinamis ini akan dibicarakan secara khusus dalam bagian lain, dalam hubungan dengan sifat dari kebijakan.

Sejalan dengan perkembangan studi yang makin maju, William Dunn mengaitkan pengertian kebijakan dengan analisis kebijakan yang merupakan sisi baru dari perkembangan ilmu sosial untuk pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu dia mendefinisikan analisis kebijakan sebagai ilmu sosial terapan yang menggunakan berbagai metode untuk menghasilkan dan mentransformasikan informasi yang relevan yang dipakai dalam memecahpersoalan dalam kehidupan sehari-hari. Di sini dia melihat ilmu kebijakan sebagai perkembangan lebih lanjut dari ilmu-ilmu sosial yang sudah ada. Metodologi yang dipakai bersifat multidisiplin. Hal ini berhubungan dengan kondisi masyarakat yang bersifat kompleks dan tidak memungkinkan pemisahan satu aspek dengan aspek lain.

Ada beberapa teori lain tentang kebijakan seperti diantaranya menurut Ealau dan Pewitt (1973) bahwa kebijakan adalah sebuah ketetapan yang berlaku, dicirikan oleh perilaku yang konsisten dan berulang baik dari yang membuat atau yang melaksanakan kebijakan tersebut. Sedangkan Titmuss (1974) mendefinisikan kebijakan sebagai prinsip-prinsip yang mengatur tindakan dan diarahkan pada tujuan tertentu dan menurut Edi Suharto (2008:7) menyatakan bahwa kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu.

Selain beberapa teori diatas kebijakan pun dapat di definisikan sesuai dengan teori yang mengikutinya, antara lain yaitu:

1. Teori Kelembagaan memandang kebijakan sebagai aktivitas kelembagaan dimana struktur dan lembaga pemerintah merupakan pusat kegiatan politik.
2. Teori Kelompok yang memandang kebijakan sebagai keseimbangan kelompok yang tercapai dalam perjuangan kelompok pada suatu saat tertentu. Kebijakan pemerintah dapat juga dipandang sebagai nilai-nilai kelompok elit yang memerintah
3. Teori Elit memandang Kebijakan pemerintah sebagai nilai-nilai kelompok elit yang memerintah.
4. Teori Rasional memandang kebijakan sebagai pencapaian tujuan secara efisien melalui sistem pengambilan keputusan yang tetap.
5. Teori Inkremental, kebijakan dipandang sebagai variasi terhadap kebijakan masa lampau atau dengan kata lain kebijakan pemerintah yang ada sekarang ini merupakan kelanjutan kebijakan pemerintah pada waktu yang lalu yang disertai modifikasi secara bertahap.
6. Teori Permainan memandang kebijakan sebagai pilihan yang rasional dalam situasi-situasi yang saling bersaing.
7. Teori kebijakan yang lain adalah Teori Campuran yang merupakan gabungan model rasional komprehensif dan inkremental.

Ada 2 akibat yang timbul dari penetapan kebijakan, yaitu: kebijakan yang berorientasi pada pelayanan publik dalam arti sesua

i dengan makna demokrasi dan kebijakan yang meracuni publik / kebijakan yang ditetapkan hanya untuk kepentingan beberapa kalangan saja, dan

hal dampak yang kedua ini sangatlah kontraproduktif terhadap nilai-nilai demokrasi.

Kebijakan dapat diwujudkan dengan cara; Pembuatan Peraturan UU, Perencanaan Kegiatan, aneka intervensi terhadap ekonomi/sosial masyarakat. Karena kebijakan itu merupakan tindakan dan keputusan pemerintah maka kebijakan tersebut dicirikan dengan kekuasaan yang didominasi oleh pemerintah serta sesuai hukum dan wewenang pemerintah.

2.2.2. Implementasi Kebijakan

A. Definisi Implementasi Kebijakan

Secara umum istilah implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan (Poerwadarminto, 1990: 327). Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu. (Abdul Wahab, 1997:67).

Sedangkan menurut Budi Winarno, pengertian implementasi adalah tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh sekelompok individu yang telah ditunjuk untuk menyelesaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi, menurut Hanifah

Harsono. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.

B. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Dalam proses implementasi sebuah kebijakan, para ahli mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi sebuah kebijakan. Dari kumpulan faktor tersebut bisa kita tarik benang merah faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan publik. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Isi atau content kebijakan tersebut. Kebijakan yang baik dari sisi content setidaknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: jelas, tidak distorsif, didukung oleh dasar teori yang teruji, mudah dikomunikasikan ke kelompok target, didukung oleh sumberdaya baik manusia maupun finansial yang baik.
2. Implementator dan kelompok target. Pelaksanaan implementasi kebijakan tergantung pada badan pelaksana kebijakan (implementator) dan kelompok target (target groups). Implementator harus mempunyai kapabilitas, kompetensi, komitmen dan konsistensi untuk melaksanakan sebuah kebijakan sesuai dengan arahan dari penentu kebijakan (policy makers), selain itu, kelompok target yang terdidik dan relatif homogen akan lebih mudah menerima sebuah kebijakan daripada kelompok yang tertutup, tradisional dan heterogen. Lebih lanjut, kelompok target yang merupakan bagian besar dari populasi juga akan lebih mempersulit keberhasilan implementasi kebijakan.
3. Lingkungan. Keadaan sosial-ekonomi, politik, dukungan publik maupun kultur populasi tempat sebuah kebijakan diimplementasikan juga akan

mempengaruhi keberhasilan kebijakan publik. Kondisi sosial-ekonomi sebuah masyarakat yang maju, sistem politik yang stabil dan demokratis, dukungan baik dari konstituen maupun elit penguasa, dan budaya keseharian masyarakat yang mendukung akan mempermudah implementasi sebuah kebijakan.

Sedang George Edwards III (1980) mengungkapkan ada empat faktor dalam mengimplementasikan suatu kebijakan yaitu:

1. Komunikasi
2. Sumber daya
3. Disposisi atau perilaku
4. Struktur Birokratik

Keempat faktor tersebut secara simultan bekerja dan berinteraksi satu sama lain agar membantu proses implementasi atau sebaliknya menghambat proses implementasi. keempat faktor tersebut saling mempengaruhi secara langsung ataupun tidak langsung keefektifan implementasi kebijakan.

Sementara menurut Maarse (1987), Keberhasilan suatu kebijakan ditentukan oleh isi dari kebijakan yang harus dilaksanakan dimana isi yang tidak jelas dan samar akan membingungkan para pelaksana di lapangan sehingga interpretasinya akan berbeda. Kemudian ditentukan pula oleh tingkat informasi dari aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaan sehingga pelaksana dapat bekerja optimal. Lalu ditentukan juga oleh banyaknya dukungan yang harus dimiliki agar kebijakan dapat dilaksanakan dan pembagian dari potensi-potensi yang ada seperti diferensiasi wewenang dalam struktur organisasi.

Atas dasar hal tersebut, dalam mengimplementasikan suatu kebijakan, harus memperhatikan bermacam-macam faktor. Arus informasi dan komunikasi perlu diperhatikan sehingga tidak terjadi pemahaman yang berbeda antara isi kebijakan dengan penerapannya. Diperlukan dukungan sumber daya maupun stakeholders yang terkait dengan proses implementasi kebijakan di masyarakat. Diperlukan pula pembagian tugas maupun struktur birokrasi yang jelas sehingga tidak terjadi ketimpangan tugas dalam proses implementasi suatu kebijakan. Diperlukan pula nilai-nilai yang dapat dianut atau dijadikan pegangan oleh masyarakat untuk menerjemahkan setiap kebijakan yang harus diimplementasikan.

2.2.3. Posyandu Lansia

A. Pengertian Posyandu Lansia

Posyandu adalah pusat kegiatan masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan dan keluarga berencana. Kegiatan posyandu adalah perwujudan dari peran serta masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan mereka. Sedangkan Posyandu lansia adalah suatu forum komunikasi, alih teknologi dan pelayanan kesehatan oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang mempunyai nilai strategis untuk pengembangan sumber daya manusia khususnya lanjut usia (Depkes, 2000).

Posyandu Lansia sendiri adalah suatu bentuk program kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah dalam rangka mengimplementasikan UU No.23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, dimana pada pasal 19 disebutkan bahwa kesehatan manusia usia lanjut diarahkan untuk memelihara dan

meningkatkan kesehatan dan kemampuannya agar tetap produktif, serta pemerintah membantu penyelenggaraan upaya kesehatan usia lanjut untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara optimal.

Untuk mendukung pemerintah pusat dalam menggalakkan Program Posyandu Lansia, Walikota Surabaya mengeluarkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 3 Tahun 2014 mengenai Kesejahteraan Lanjut Usia. Melalui peraturan walikota inilah, implementasi Posyandu Lansia diatur di Surabaya.

Menurut website resmi Posyandu Lansia, yaitu www.posyandu.org, pengertian Posyandu Lansia adalah :

1. Posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan Posyandu lansia merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia yang penyelenggaraannya melalui program Puskesmas dengan melibatkan peran serta para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya.
2. Posyandu lansia / kelompok usia lanjut adalah merupakan suatu bentuk pelayanan kesehatan bersumber daya masyarakat atau / UKBM yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan inisiatif dan kebutuhan itu sendiri khususnya pada penduduk usia lanjut. Pengertian usia lanjut adalah mereka yang telah berusia 60 tahun keatas.

B. Pengertian Lansia

Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur enam puluh tahun sampai meninggal, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun. Proses menua (lansia) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Proses menua adalah suatu hal pasti dalam kehidupan manusia dan nantinya akan berakhir dengan kematian.

Menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, Lansia adalah mereka yang telah berusia minimal 60 tahun. Sedangkan menurut J.W. Santrock (J.W.Santrock, 2002:190), ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong orang lanjut usia atau lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas, dimana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Sedangkan pandangan orang Indonesia, lansia adalah orang yang berumur lebih dari 60 tahun. Lebih dari 60 tahun karena pada umumnya di Indonesia dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan.

Menurut BKKBN 1998, penduduk lansia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap penyakit yang mengakibatkan kematian.

Pengertian lansia yang agak berbeda adalah pengertian lansia apabila ditinjau dari segi ekonomi, yaitu merupakan kelompok umur yang mengalami berbagai penurunan daya tahan tubuh dan berbagai tekanan psikologis.

Sehingga apabila disimpulkan, pengertian lansia adalah kelompok orang yang berumur lebih dari 60 tahun yang secara fisiologis mengalami kemunduran baik dari segi biologis, ekonomi maupun sosial secara bertahap hingga akhirnya sampai pada kematian.

Sedangkan WHO tidak mengeluarkan definisi khusus mengenai lansia, namun hanya memberi batasan pada lansia. Batasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Middle Aged antara 45-59 tahun
2. Elderly antara 60-74 tahun
3. Aged untuk usia 75 tahun atau lebih

1. Tujuan dan Sasaran Posyandu Lansia

Posyandu Lansia bertujuan meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berguna dalam keluarga dan masyarakat sesuai dengan eksistensinya dalam strata kemasyarakatan. Bagi lansia sendiri, kesadaran akan pentingnya bagi dirinya, keluarga dan masyarakat luas agar selama mungkin tetap mandiri dan berdaya guna.

Secara garis besar, layanan Posyandu Lansia bertujuan untuk :

- a) meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia di masyarakat, sehingga terbentuk pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia

- b) mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam pelayanan kesehatan disamping meningkatkan komunikasi antara masyarakat usia lanjut.

Sasaran dari Posyandu Lansia sendiri adalah sebagai berikut :

1. Sasaran langsung

Kelompok pra usia lanjut (45-59 tahun), kelompok usia lanjut (60 tahun keatas) dan kelompok usia lanjut dengan resiko tinggi (70 tahun ke atas).

2. Sasaran tidak langsung

Keluarga dimana usia lanjut berada, organisasi sosial yang bergerak dalam pembinaan usia lanjut, serta masyarakat luas.

2. Mekanisme Posyandu Lansia

Berbeda dengan posyandu balita yang terdapat sistem 5 meja, pelayanan yang diselenggarakan dalam posyandu lansia tergantung pada mekanisme dan kebijakan pelayanan kesehatan di suatu wilayah kabupaten maupun kota penyelenggara. Ada yang menyelenggarakan posyandu lansia sistem 5 meja seperti posyandu balita, ada juga hanya menggunakan sistem pelayanan 3 meja, dengan kegiatan sebagai berikut :

- Meja I : pendaftaran lansia, pengukuran dan penimbangan berat badan dan atau tinggi badan
- Meja II : Melakukan pencatatan berat badan, tinggi badan, indeks massa tubuh (IMT). Pelayanan kesehatan seperti pengobatan sederhana dan rujukan kasus juga dilakukan di meja II ini.

- Meja III : melakukan kegiatan penyuluhan atau konseling, disini juga bisa dilakukan pelayanan pojok gizi.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan sesuai kebutuhan dan kondisi setempat seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan memperhatikan aspek kesehatan dan gizi lanjut usia dan kegiatan olah raga seperti senam lanjut usia, gerak jalan santai untuk meningkatkan kebugaran. Kader yandu lansia sebaiknya memiliki pengetahuan akan pengaturan menu makanan khususnya bagi lansia yang memiliki penyakit kronis seperti gula dan hipertensi.

2.2.4. Kesehatan Masyarakat

Secara umum, arti sehat adalah sesuatu yang dapat berfungsi dengan normal atau keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Pengertian sehat menurut UU Pokok Kesehatan No. 9 tahun 1960, Bab I Pasal 2 adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan (jasmani), rohani (mental), dan sosial, serta bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan.

Pengertian kesehatan menurut Wikipedia adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Sedangkan pada tahun 1986, WHO, dalam Piagam Ottawa untuk Promosi Kesehatan, mengatakan bahwa pengertian kesehatan adalah sumber daya bagi kehidupan sehari-hari, bukan tujuan hidup. Kesehatan adalah konsep positif menekankan sumber daya sosial dan pribadi, serta kemampuan fisik.

Kesehatan masyarakat didefinisikan oleh Winslow (1920) sebagai ilmu dan kiat untuk mencegah penyakit, memperpanjang harapan hidup, dan meningkatkan kesehatan dan efisiensi masyarakat. Winslow juga mengemukakan kesehatan masyarakat dapat dicapai melalui tindakan – tindakan berikut :

1. Memperbaiki kesehatan lingkungan
2. Pengendalian penyakit – penyakit infeksi di masyarakat
3. Mendidik masyarakat dalam prinsip – prinsip kesehatan perseorangan

4. Mengorganisir pelayanan medis dan perawatan agar dapat dilakukan diagnosis dini dan pengobatan pencegahan
5. Membangun mekanisme sosial sehingga setiap insan dapat menikmati standar kehidupan yang cukup baik untuk dapat memelihara kesehatan

Ikatan Dokter Amerika, AMA, (1948) mendefinisikan Kesehatan Masyarakat adalah ilmu dan seni memelihara, melindungi dan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat.

Menurut Green et al. (1999), kesehatan individu dan masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor perilaku dan faktor-faktor diluar perilaku (non-perilaku). Selanjutnya faktor perilaku ini ditentukan oleh tiga kelompok faktor meliputi: perilaku seseorang berhubungan faktor predisposisi, faktor pemungkinan dan faktor penguat. Faktor perilaku sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

1. Faktor Predisposisi, yang mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai dan persepsi, berkenaan dengan motivasi seorang atau kelompok untuk bertindak.
2. Faktor Pemungkin. Faktor pemungkin mencakup berbagai keterampilan dan sumber daya yang perlu untuk melakukan perilaku kesehatan.
3. Faktor penguat. Faktor penguat adalah faktor yang menentukan tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak.

Untuk menciptakan kondisi masyarakat yang sehat, diperlukan suatu keharmonisan dalam menjaga kesehatan tubuh. H.L Blum (1974) menjelaskan ada empat faktor utama yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Keempat faktor tersebut merupakan faktor determinan timbulnya masalah kesehatan.

Keempat faktor tersebut terdiri dari faktor perilaku/gaya hidup (life style), faktor lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya), faktor pelayanan kesehatan (jenis cakupan dan kualitasnya) dan faktor genetik (keturunan). Keempat faktor tersebut saling berinteraksi yang mempengaruhi kesehatan perorangan dan derajat kesehatan masyarakat. Diantara faktor tersebut faktor perilaku manusia merupakan faktor determinan yang paling besar dan paling sukar ditanggulangi, disusul dengan faktor lingkungan. Hal ini disebabkan karena faktor perilaku yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor lingkungan karena lingkungan hidup manusia juga sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesehatan masyarakat adalah berbagai ilmu dan usaha untuk mewujudkan suatu keadaan masyarakat yang normal, sejahtera dari badan, jiwa dan sosial sehingga dapat berproduksi secara maksimal, yang tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor intrinsik (pribadi) dan ekstrinsik (lingkungan) masyarakat tersebut.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini bertujuan untuk memudahkan membaca alur pikir penelitian. Berdasarkan kajian teori sebagai mana diatas, teori – teori yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah teori kebijakan publik oleh Harold Laswell dan Abraham Kaplan dalam Howlett dan Ramesh (1995:2) yang mendefinisikan kebijakan publik/public policy sebagai “suatu program yang diproyeksikan dengan tujuan - tujuan, nilai - nilai, dan praktik - praktik tertentu (*a projected of goals, values, and practices*)”. Sedangkan untuk teori kesehatan masyarakat, teori yang paling relevan untuk penelitian ini adalah teori Winslow

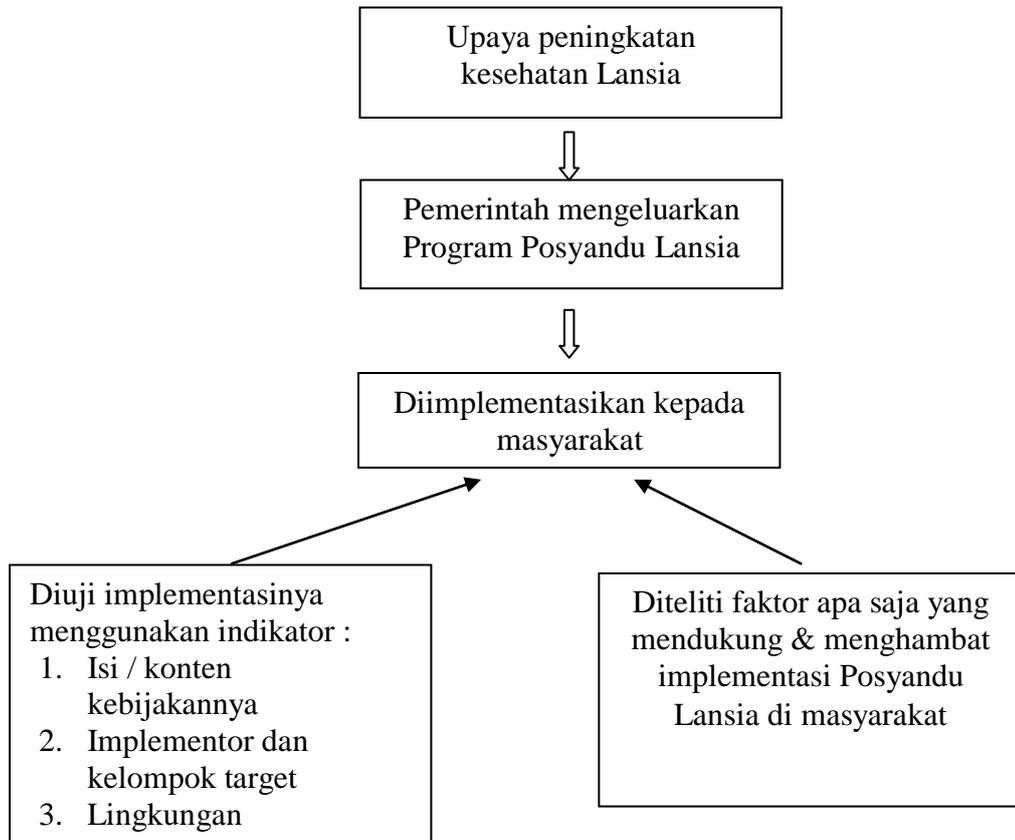
(1920), yaitu kesehatan masyarakat adalah ilmu dan kiat untuk mencegah penyakit, memperpanjang harapan hidup, dan meningkatkan kesehatan dan efisiensi masyarakat.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimanakah implementasi Posyandu Lansia dalam memenuhi tujuan dan perannya yaitu untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berguna dalam keluarga dan masyarakat sesuai dengan eksistensinya dalam strata kemasyarakatan (UU No. 13 Tahun 1998).

Implementasi posyandu Lansia di masyarakat juga akan diuji berdasarkan variabel – variabel sebagai berikut :

1. Isi / konten kebijakan itu sendiri
2. Implementor dan kelompok target, serta
3. Lingkungan

Secara ringkas, kerangka pikir penelitian ini adalah seperti skema berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai peran Posyandu Lansia terhadap kesehatan masyarakat ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dimana menurut Poerwandari (1998), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain, serta menekankan penting interaksi dengan orang-orang dan situasi penelitiannya. (Patton dalam Poerwandari, 1998)

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Posyandu Lansia RW.III Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangatlah perlu untuk ditentukan dalam sebuah penelitian, karena focus penelitian berperan untuk membatasi apa-apa saja yang perlu diteliti dan agar hasil penelitian tidak bias.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian yang telah ditetapkan antara lain untuk menggali data sebagai berikut :

1. Implementasi Posyandu Lansia di wilayah RW III Kelurahan Banjarsugihan Tandes Surabaya
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Posyandu Lansia ini di masyarakat

3.4. Sumber Data dan Informan Penelitian

3.4.1 Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dan data yang akan diolah dalam penelitian ini diperoleh dari 2 sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Adalah data yang didapat dari hasil wawancara secara mendalam terhadap para informan mengenai topic yang bersangkutan. Data yang diperoleh akan berupa rekaman dan catatan hasil wawancara.

2. Data Sekunder

Adalah data-data yang diperoleh dari kepustakaan maupun dari bahan-bahan tertulis dari institusi yang menjadi sasaran penelitian.

3.4.2. Informan Penelitian

Penelitian ini akan membutuhkan data dari informan yang memiliki pemahaman yang baik dan terkait langsung dengan masalah yang menjadi topic penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat.

Karenanya, informan yang akan kami wawancara secara purposive adalah sebagai berikut :

Tabel 2 :

Daftar Informan

No	Informan	Nama	Jumlah
1	Lurah Banjarsugihan (penanggung jawab Posyandu Lansia)		1
2	Tokoh masyarakat	Aspi'ie	1
2	Kader Posyandu Lansia	Rudi, Sri	2
3	Anggota Posyandu Lansia	Sulis, Machmud, Wulan	3
	Jumlah Informan		7

3.5. Metode Pengumpulan Data

Seperti telah dijelaskan diatas dimana jenis sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan cara mengumpulkan kedua jenis data tersebut adalah dengan :

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih.

Wawancara bertujuan untuk menggali data dari orang yang diwawancara / informan.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap hal-hal / gejala-gejala yang berlangsung di lokasi penelitian yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

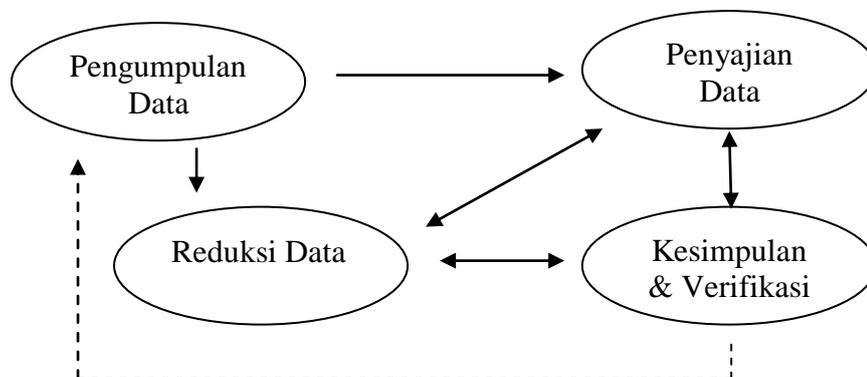
Sedangkan dokumentasi adalah suatu cara untuk menyimpan data yang berhasil didapat dari lokasi penelitian, baik dengan cara mencatat, merekam, atau mengambil foto.

3.6. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2007: 91) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data jenuh artinya kapan dan dimana pun pertanyaan pada informan, dan pada siapa pun pertanyaan sama diajukan, hasil jawaban tetap konsisten sama (Muhammad Idrus, 2009: 145).

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Haris Herdiansyah, 2010: 164). Tahapan dan alur analisis data dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman ditunjukkan pada gambar berikut :

Gambar 1 : Model Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman



3.7. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan tehnik triangulasi. Teknik triangulasi sendiri adalah adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330).

Penelitian ini akan menggunakan tehnik triangulasi dengan sumber menurut Denzin (Moloeng, 2004:330), yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton,1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum

4.1.1 Gambaran tentang Posyandu Lansia RW III Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya

Pada penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitian adalah Posyandu Lansia RW III Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya. Posyandu Lansia RW III Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya beralamat di Jl. Manukan Lor Gang VIII Tandes Surabaya. Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” ini tepatnya diadakan di Balai RW III Kelurahan Banjarsugihan Jl. Manukan Lor Surabaya.

Posyandu Lansia tersebut berada di wilayah Kelurahan Banjarsugihan dan Kecamatan Tandes Kota Surabaya dan termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Manukan Kulon. Di Kelurahan Banjarsugihan sendiri, terdapat 4 Rukun Warga, sehingga terdapat pula 4 Posyandu Lansia. Salah satunya adalah Posyandu Lansia RW III yang akan dijadikan lokasi penelitian.

Posyandu Lansia RW III diberi nama Begawan Ciptoning. Arti Begawan Ciptoning sendiri di ambil dari nama tokoh pewayangan Jawa, yang mempunyai sifat keinginan yang kuat, tabah dan penyabar. Dengan maksud agar para lansia dapat meniru sifat yang dimiliki oleh Begawan Ciptoning memiliki keinginan yang kuat , tabah dan penyabar.

Begawan Ciptoning berdiri sejak tahun 2013. Posyandu Lansia ini beranggotakan 199 lansia yang terdiri dari RT 1 sampai RT 8 Kelurahan Banjarsugihan. Jumlah penduduk di RW III sendiri adalah 12,792 jiwa.

Tugas pokok Begawan Ciptoning adalah :

Meningkatkan derajat kesehatan lansia untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berguna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat

Adapun fungsi Begawan Ciptoning adalah :

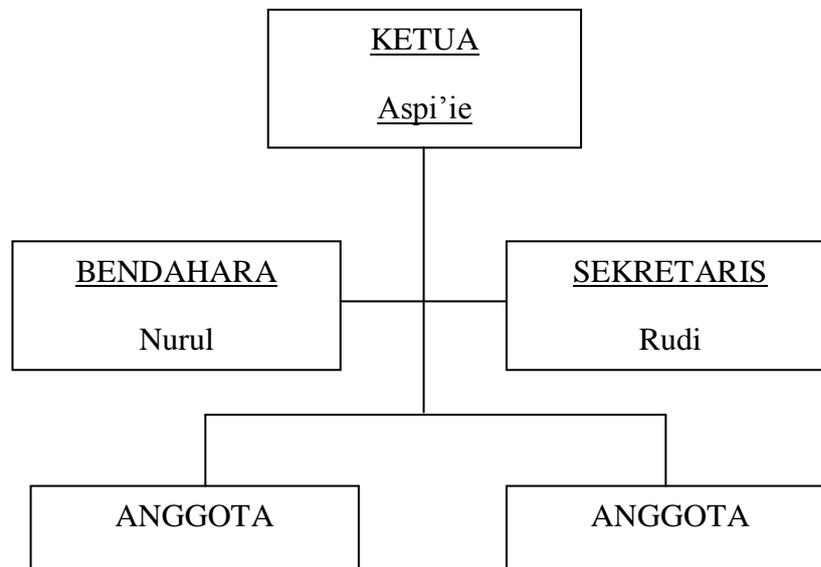
Tujuan umum : Meningkatkan derajat kesehatan lansia untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berguna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Tujuan khusus :

1. Meningkatkan kesadaran lansia untuk membina sendiri kesehatannya
2. Meningkatkan kemampuan dan peran serta masyarakat dalam menghayati dan mengatasi masalah kesehatan lansia secara optimal
3. Meningkatkan jangkauan layanan kesehatan lansia
4. Meningkatkan jenis dan mutu layanan kesehatan lansia

Susunan organisasi Begawan Ciptoning dapat dilihat di bagan berikut:

Gambar 2 : Struktur Organisasi Begawan Ciptoning



Sumber : Begawan Ciptoning, 2018

Posyandu Lansia dipimpin oleh seorang kepala yang membawahi sekretaris, bendahara dan Anggota. Adapun tugas masing-masing posisi sebagai berikut :

Tugas ketua posyandu lansia :

- Bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang dilakukan posyandu lansia
- Bertanggungjawab terhadap kerjasama dengan semua stakeholder dalam rangka meningkatkan mutu pelaksanaan posyandu lansia

Tugas sekretaris Posyandu Lansia :

- Mencatat semua aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan serta pengendalian posyandu lansia

Tugas bendahara Posyandu Lansia adalah :

- Pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta pelaporan keuangan posyandu lansia

Tugas Anggota Posyandu Lansia :

- Mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan pada kegiatan posyandu lansia.
- Memobilisasi sasaran pada hari pelayanan posyandu lansia.
- Melakukan pendaftaran sasaran pada pelayanan posyandu lansia.
- Melaksanakan kegiatan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan para lanjut usia dan mencatatnya dalam KMS atau buku pencatatan lainnya.
- Membantu petugas dalam pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dan pelayanan lainnya.
- Melakukan penyuluhan (Kesehatan, gizi, agama, dan karya) sesuai dengan minatnya.

4.1.2 Jumlah anggota Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning”

Sedangkan jumlah anggota Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 3

Jumlah Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Pendidikan	Jumlah	Persen
1	Laki-laki	76	38%
2	Perempuan	123	62%
	Jumlah	199	100%

Sumber : Begawan Ciptoning, 2018

Tabel 4

Jumlah Lansia Berdasarkan Kelompok Usia

No	Usia	Jumlah	Persen
1	60 -74 Tahun	135	67%
2	Diatas 75 Tahun	64	33%
	Jumlah	199	100%

Sumber : Begawan Ciptoning, 2018

4.1.3 Wilayah Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” Surabaya

Cakupan wilayah kerja Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” RW. III Manukan Lor Surabaya meliputi seluruh wilayah RW. III Manukan Lor Surabaya dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara : Wilayah RW. II
- Sebelah selatan : Wilayah Kelurahan Manukan Mukti
- Sebelah Timur : Wilayah RW. IV
- Sebelah Barat : Wilayah Kelurahan Tengger

4.1.4 Daftar dan jadwal kegiatan Posyandu Lansia

Daftar dan jadwal kegiatan Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” adalah sebagai berikut :

1. Posyandu Lansia dan Pemberian Makanan Tambahan adalah pukul 10.00 WIB setiap hari Kamis tiap minggunya
2. Senam Lansia diadakan dua kali dalam seminggu, yaitu hari Rabu dan Sabtu pada pukul 06.00 WIB
3. Penyuluhan kesehatan oleh praktisi kesehatan dari Puskesmas, yaitu tiap 3 bulan sekali dengan jadwal menyesuaikan

4.1.5 Sarana & Prasarana Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning”.

Sarana & prasarana yang dimiliki oleh Posyandu Lansia Begawan Ciptoning antara lain, peralatan-peralatan untuk cek kesehatan ringan, seperti timbangan badan, alat ukur tinggi badan, tensimeter untuk mengukur tekanan darah serta peralatan laboratorium sederhana. Obat-obatan yang digunakan dalam kegiatan posyandu lansia adalah obat-obat yang sudah lazim ada dari puskesmas seperti obat generik dan vitamin. Sarana dan prasarana pendukung lainnya adalah tempat atau Gedung dimana kegiatan posyandu lansia, buku pendaftaran, alat tulis dan juga KMS lansia. Di posyandu lansia RW. III Kelurahan Banjar Sugihan, alat-alat untuk pemeriksaan gula, kolesterol dan asamurat belum tersedia. Alat-alat untuk pemeriksaan tersebut harusnya disediakan secara gratis oleh Puskesmas agar lansia tersebut mau datang ke Posyandu dan dapat memantau kesehatannya.

4.1.6 Pendanaan Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning”

Melalui peraturan Walikota Surabaya NO 33 Tahun 2012 Tentang penyelenggaraan pemberian makanan tambahan bagi lansia, Pemerintah kota Surabaya (Pemkot) Surabaya melalui Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Surabaya menganggarkan dana kesehatan khusus untuk posyandu lansia di wilayah RW III

kelurahan Banjar sugihan sebesar Rp. 5.572.000 dengan rincian , pemberian makanan tambahan (PMT) bagi lansia dengan frekuensi empat kali sebulan sebesar RP. 7000, di kali jumlah lansia yang mencapai 199 anggota. Dengan Rumus : $Rp.7000,- \times 199 \times 4$. Dana itu diperuntukan bagi pemberian layanan kesehatan dan pemenuhan gizi lansia.

4.1.7 Deskripsi Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, kecuali Lurah Banjarsugihan, para informan sepakat tidak ingin disebutkan namanya. Adapun para informan tersebut adalah :

1. Lurah Kelurahan Banjarsugihan

Selama penelitian, Lurah Banjarsugihan adalah yang pertama kali peneliti wawancarai. Wawancara hanya dapat dilakukan satu kali. Itupun sangat singkat karena beliau terburu-buru disebabkan jadwal beliau yang padat.

2. Bapak Aspi'ie (Ketua Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning”)

Selain sebagai Ketua Ketua Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning”, Pak Aspi'ie juga sebagai Ketua RW.III hingga dapat dikategorikan sebagai tokoh masyarakat. Pak Aspi'ie diharapkan banyak sekali memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti. Namun sayangnya pada saat penelitian,

beliau sedang dalam perawatan pasca operasi katarak sehingga waktu beliau dapat dikatakan terbatas untuk diwawancarai.

3. Ibu Rudi (Kader Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning”)

Ibu satu ini bisa dikatakan ibu serbabisa, karena beliau selain aktif di Ketua Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” sebagai Sekretaris, juga menjabat sebagai Ketua PAUD “Melati” RW III Kelurahan Banjarsugihan.

4. Ibu Sri (Kader Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning”)

Ibu Sri selain sebagai Kader Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning”, juga sebagai pendidik di PAUD “Melati” RW III Kelurahan Banjarsugihan.

5. Ibu Sulis (Peserta Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning”)

6. Bapak Machmud (Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning”)

7. Ibu Wulan (keluarga dari peserta Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning”)

4.2. Temuan Penelitian

a. Pengetahuan dasar tentang Posyandu Lansia

Sebagai awal, peneliti ingin mengetahui sejauh apa pemahaman atau pengertian Posyandu Lansia bagi para kader maupun lansia sendiri.

Posyandu Lansia menurut kader Posyandiu Lansia Ibu Rudi berikut :

“Posyandu Lansia itu Pos Pelayanan Terpadu untuk warga lanjut usia. Hampir sama seperti Posyandu sebenarnya, hanya kelompok target saja yang berbeda.” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.00)

Jawaban yang serupa tersirat saat wawancara dengan Bu Sulis selaku anggota Posyandu Lansia :

“Posyandu Lansia itu Pos Pelayanan Terpadu buat lansia. Prakteknya, Posyandu Lansia itu lebih dominan ke forum kumpul-kumpul ketemu teman dan pemeriksaan kesehatan ringan sih” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.30)

Sedangkan menurut Pak Lurah selaku penanggungjawab Posyandu Lansia di Kelurahan, ketika beliau diberi pertanyaan mengenai apa sebenarnya Posyandu Lansia itu, beliau lebih memilih menjawab dengan pendekatan normatif sebagai berikut :

“Posyandu Lansia adalah wadah pemberian pelayanan kesehatan dan pembinaan bagi lansia di suatu wilayah. Posyandu Lansia itu komitmen dari banyak pihak. Pelaksanaannya membutuhkan teamwork yang solid antara kelurahan dan puskesmas.” (Wawancara pada hari Selasa, 24 Juli 2018 pukul 10.00)

Mengenai jenis kegiatan pada Posyandu Lansia, semua informan menyebutkan secara variatif kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan. Seperti menurut kader Posyandu Lansia Ibu Sri berikut :

“Kalau kegiatan yang rutin sih ya yang tiap hari Kamis itu, pemeriksaan kesehatan ringan sama pembagian PMT. Tapi ada juga jadwal senam lansia tiap minggu. Kadang-kadang ada orang Puskesmas yang datang kasih penyuluhan, lumayan jarang.” (Wawancara pada hari Rabu, 25 Juli 2018 pukul 17.00)

Dan juga menurut lansia Bu Sulis :

“ Kalau saya rutin ikut yang tiap hari Kamis itu. Cek kesehatan ringan trus ngobrol-ngobrol sampai dikasi snacks. Kalau yang senam lansia ga bisa ikut karena jadwalnya pagi jadi kerjaan rumah belum selesai. Pengen juga sebenarnya.” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.00)

Ketika pertanyaan mengenai jenis pemeriksaan kesehatan apa saja yang sering dilakukan pada saat Posyandu Lansia, jawaban yang diperoleh juga hampir senada. Yaitu sebagian besar menjawab hanya pemeriksaan tekanan darah, timbang badan, dan pemberian makanan tambahan yang rutin dilakukan tiap minggunya. Sedangkan penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas termasuk jarang dilakukan. Berikut jawaban beberapa informan mengenai hal tersebut :

‘Tensi sudah pasti. Timbang badan. Paling itu yang rutin. Dapat kotakan gratisan. Kadang pernah juga ikutan pas ada tes kolesterol, diabetes gitu. Gratisan. Kalau yang penyuluhan, males ikut kadang-kadang, soalnya lama. Jadi cuman datang, daftar, timbang, tensi, ambil kotakan terus pulang, hehe,’ menurut Bu Sulis. (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.00)

Pak Machmud dengan lebih lugas menjawab,“Timbang, tensi, pembagian snacks. ” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 13.00)

Dari hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan dasar mengenai definisi Posyandu Lansia telah dipahami dengan baik, baik oleh kader maupun lansianya.

Sedangkan pengetahuan mengenai jenis kegiatan Posyandu Lansia juga cukup dikenal dan malah dinanti-nantikan oleh para peserta Posyandu Lansia.

b. Pelaksanaan Posyandu Lansia

Untuk memberikan pelayanan kesehatan dan sosial yang maksimal terhadap lanjut usia di kelompok PKK RW III, dibutuhkan perencanaan yang matang pelaksanaan yang benar, tepat waktu dan dengan persiapan yang maksimal. Proses pelaksanaan kegiatan Posyandu lanjut usia dapat dilihat sebagai berikut :

1) Persiapan dan Perencanaan

Pelayanan yang baik kepada lanjut usia akan membuat lanjut usia merasa nyaman dan puas. Dengan demikian mereka merasa bahwa dirinya sangat diperhatikan dan dianggap keberadaannya. Agar pelayanan yang diberikan kader kepada lanjut usia memuaskan, maka sebelum pelaksanaan kegiatan Posyandu kader akan mempersiapkan dan merencanakan segala kebutuhan lanjut usia.

Beberapa tugas kader yang perlu kader siapkan menjelang pelaksanaan kegiatan Posyandu lanjut usia yaitu:

- a. Tugas sebelum hari buka Posyandu (H- Posyandu) yaitu berupa tugas-tugas persiapan oleh kader agar kegiatan posyandu berjalan dengan baik.
- b. Tugas pada hari buka Posyandu (H Posyandu) yaitu berupa tugas-tugas untuk melaksanakan pelayanan 5 meja seperti Kader menyiapkan menu makanan bergizi atau PMT (pemberian makanan tambahan) kepada lanjut usia.

Sebelum pelaksanaan Posyandu Lansia diadakan kader akan mempersiapkan berbagai hal yang terkait dengan kegiatan tersebut. Salah satu kader akan mempersiapkan kartu undangan yang ditujukan kepada lanjut usia serta ditujukan kepada Puskesmas agar Puskesmas mengirim petugas kesehatan sesuai dengan waktu

dan tanggal yang tertera. Setelah itu kader yang lainnya juga mempersiapkan menu makanan bergizi (PMT) yang akan diberikan kepada lanjut usia.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bu Rudi selaku kader Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” bahwa :

“Sebelum kegiatan Posyandu diadakan kader akan berkumpul Pak buat membahas persiapan persiapan Posyandu, kader memberitahu Puskesmas itu seminggu sebelum kegiatan Posyandu diadakan, soalnya kadang jadwalnya berubah pak, jadi nanti kami beritahu ulang, biasanya yang memberitahu itu kader yang menjabat sebagai sekertaris pak” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.00)

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Bu Sulis bahwa :

“persiapannya menurut penglihatan saya si sudah maksimal ya mbak, meja kursi sudah siap dan tertata rapi, kadernya juga datangnya lebih awal” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.30)

Menjelang pelaksanaan Posyandu Lansia atau sebelum hari buka Posyandu kader mempersiapkan tugas-tugas terkait dengan pelaksanaan Posyandu agar kegiatan Posyandu berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaan Posyandu atau hari buka Posyandu, pelaksanaan Posyandu dimulai dengan melaksanakan pelayanan 5 meja yaitu pendaftaran, penimbangan dan pengukuran, konseling, dan PMT secara berurutan.

Sedangkan jadwal kegiatan secara terinci tidak ada, dikarenakan pada Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” menggunakan sistem siapa datang lebih awal akan di dilayani terlebih dahulu.

- 2) Pelaksanaan kegiatan Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” yaitu melaksanakan pelayanan 5 meja meliputi pendaftaran pemeriksaan status gizi melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, pengukuran tekanan darah dengan menggunakan tensimeter dan stetoskop, pencatatan KMS (Kartu Menuju Sehat), pemberian makanan tambahan kepada lanjutusia (PMT). kemudian menyanyikan lagu lansia setelah usai melaksanakan sistem pelayanan 5 meja.
- 3) Evaluasi pelaksanaan Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” yaitu berupa mengevaluasi hasil kegiatan Posyandu yang meliputi peserta Posyandu mengetahui kondisi kesehatannya dan mampu melakukan usaha untuk meningkatkan status kesehatannya.

Dalam wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa kegiatan Posyandu Lansia ini tidak selalu tepat waktu, yaitu dimulai pukul 10.00. Namun begitu, anggota Posyandu Lansia tetap terkesan antusias menyambut pelaksanaan Posyandu Lansia, dikarenakan ada saja yang datang lebih awal dari acara, sebelum persiapan selesai dilakukan hingga harus menunggu lumayan lama di tempat Posyandu.

“Mulainya jam 10.00. Jadi kadang datang jam 10.30 biar ga terlalu ngantri. Atau kalau bisa ya malah sebelum jam 10 sudah duduk antri

biar cepat,” ujar Pak Machmud (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 17.00)

Indikasi serupa juga disebutkan oleh Bu Sulis selaku anggota Posyandu Lansia :

“Ya biasanya jam 9 sudah di pos. Lah wong sebelum Posyandu Lansia kan Posyandu anak-anak, jadi ya sekalian aja nunggu disitu biar ga bolak balik. Kan sekalian bisa bantu-bantu nyiapinnya.” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.30)

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum dan selama pelaksanaan Posyandu Lansia, banyak hal yang sebenarnya perlu untuk disiapkan oleh kader maupun anggota Posyandu Lansia. Namun kerepotan tersebut seakan terbayar melihat antusiasme peserta Posyandu Lansia dalam menghadiri Posyandu Lansia.

c. Dukungan keluarga

Pertanyaan mengenai bagaimanakah dukungan keluarga para lansia terhadap kegiatan Posyandu Lansia tersebut dijawab secara beragam oleh para informan, namun kesemuanya ternyata berkesan positif. Yaitu keluarga para lansia semuanya sangat mendukung keikutsertaan para lansia tersebut dalam kegiatan Posyandu Lansia dikarenakan memberi banyak manfaat bagi lansia. Seperti menurut Bu Sulis berikut :

“Ya didukung dong sama keluarga. Kan positif. Trus ga jauh juga dari rumah. Eh malah kadang dianterin kesininya. Pulangnya juga dijemput.” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.30)

Hampir serupa dengan jawaban Pak Machmud :

“Jelas didukung mas sama orang rumah. Manfaatnya loh banyak banget. Mereka paham kok. Lagian kan disini tes kesehatannya gratis semua, jadi ngenakno orang rumah juga tho. Trus liat bapaknya guyon-guyon disini mungkin mereka juga ikut senang.” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 13.00)

Sebagai bahan masukan tambahan, kami mewawancarai salah seorang keluarga lansia mengenai hal tersebut. Informan Wulan berujar :

“Saya sangat mendukung sekali mama saya ikut Posyandu Lansia. Selain menurut saya sangat bermanfaat terhadap kesehatan mama, tapi yg paling penting tuh, kegiatan Posyandu Lansia bisa jadi ajang atau forum silaturahmi dengan temen-temennya mama. Kadang ngobrol, karaokean bareng. Jadinya mama ga boring aja dirumah. Ada kegiatan gitu.” (Wawancara pada hari Sabtu, 28 Juli 2018 pukul 14.00)

Wawancara diatas membuktikan bahwa para keluarga dari peserta Posyandu Lansia sangat mendukung kegiatan Posyandu Lansia tersebut. Walaupun dengan alasan yang berbeda-beda, namun hal tersebut jelas membuat para lansia lebih bersemangat mengikuti Posyandu Lansia.

d. Manfaat Posyandu Lansia

Pertanyaan mengenai manfaat Posyandu Lansia disikapi beragam oleh informan. Bu Sulis sebagai peserta Posyandu Lansia menjawab sebagai berikut :

“Manfaatnya sih banyak banget ya. Kan bisa dicek tensi, berat badan, atau kadang-kadang juga bisa ada tes-tes kayak tes kolesterol, diabet. Enak, gratisan, ga antri. Jadinya kan bisa tau badan kita gimana. Bisa tau duluan sebelum sakit. Preventif gitu,” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.30)

Hal yang hampir sama juga diungkapkan lansia SR :

“Enak, bisa ketemu temen. Ngobrol-ngobrol sambil dikasi snack hehe. Di tes tensi, timbang, karaokean kadang-kadang biar ga bosan. Kalo saya sih lebih condong manfaatnya ke perasaan aja. Kan kalau ketemu temen, bisa seneng, ngobrol-ngobrol, bisa nostalgia. Kan juga bisa

nambah teman. Jadi banyak teman, banyak saudara.” (Wawancara pada hari Rabu, 25 Juli 2018 pukul 17.00)

Namun ada jawaban yang kontras mengenai manfaat Posyandu Lansia, yaitu jawaban dari Bapak Machmud berikut :

“Ah manfaatnya biasa saja. Ya bener bisa tensi, dapat snack gratisan, tapi kok lebih banyak gegojegannya. Ibu-ibu nggosip thok.” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 13.00)

Mengenai peran Posyandu Lansia terhadap kesehatan masyarakat, begini pendapat beberapa informan :

Menurut Bu Sulis, “Lumayan berperan juga kok. Artinya kan kita ga perlu susah-susah datang ke puskesmas kalau hanya pengen cek kesehatan rutin. Ga perlu punya BPJS juga biar gratis. Terus kadang-kadang penyuluhan-penyuluhannya itu menarik dan bisa tambah ilmu tentang kesehatan. Kayak contohnya yang terakhir itu mengenai Tuberculosis. Kan penting banget itu,” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.30)

Menurut Pak Machmud, “Perannya terhadap kesehatan masyarakat? Secara ga langsung berperan juga lah. Contohnya gini, kita kan dapat ilmu tentang kesehatan kan dari Posyandu Lansia, lah kan bisa kita tularkan ke keluarga kita. Jadinya kan manfaatnya bukan buat kita aja, tapi bisa buat sekeluarga. Itu baru keluarga kita aja loh, kalau keluarga-keluarga yang lain juga gitu, kan bisa se masyarakat kan?” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 13.00)

Menurut Lurah Banjarsugihan, “Perannya jelas besar sekali terhadap kesehatan masyarakat. Lewat Posyandu Lansia, kita bisa mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya mengecek kesehatan secara rutin. Belum lagi dari penyuluhan-penyuluhan yang diberikan. Sedikit banyak pasti menambah pengetahuan tentang masalah kesehatan bagi peserta Posyandu Lansia. Dan oleh peserta ini kan bisa di-share ke keluarga dirumah. Jadinya peran Posyandu Lansia bisa dirasakan sampai ke rumah-rumah warga.” (Wawancara pada hari Selasa, 24 Juli 2018 pukul 10.00)

Dengan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas narasumber mengakui peran Posyandu Lansia untuk kesehatan, baik dirinya maupun keluarganya secara tidak langsung. Selain peran dalam menjaga kesehatan secara fisik, menurut beberapa narasumber, posyandu lansia juga sangat berperan dalam kesehatan secara psikis mereka. Hal tersebut dikarenakan posyandu lansia juga dijadikan ajang kumpul-kumpul, silaturahmi bagi para lansia.

e. Sarana dan Prasarana Posyandu Lansia

Pada saat wawancara, ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai sarana & prasarana Posyandu Lansia, mayoritas mengatakan sangat minim. Karenanya mereka banyak memberi masukan agar pemerintah dapat memberikan tambahan dana untuk melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan.

Mengenai hal ini, Pak Aspi'ie selaku Ketua Posyandu Lansia berujar, “kendalanya memang di sarpras mas. Minim sekali. Yang paling mencolok ya ruangan Pos Balai RW III ini kan memang sempit. Jadinya kesannya semrawut gitu ngatur meja-mejanya. Belum lagi kalau udah ngantri, wes jelas sumuk mas. Apalagi kipas anginnya juga cuman satu. Coba wes dbayangno ae. Terus alat-alat untuk tes kesehatan juga sudah berumur semua. Wes wayahe diganti kabeh. Timbangan aja sering-sering ga di nol mulainya, hehe. Tapi ya gimana lagi mas, dananya belum ada. Sudah koordinasi sama Pak Lurah tapi masih belum ada solusi.” (Wawancara pada hari Sabtu, 27 Juli 2018 pukul 14.00)

Sarana dan prasarana juga dianggap kurang layak oleh beberapa peserta Posyandu Lansia. Seperti menurut Ibu Sulis berikut.

“Tempatnya kurang luas mas. Jadi kadang bingung kalau ngurut-ngurutin tahapannya. Sumpek. Apalagi kalau banyak orang. Terus kalau bisa juga dipasang AC aja dong. Kan kasihan yang sepuh-sepuh disuruh antri sambil panas-panasan. Alat tensi sama timbangannya juga sudah kayaknya perlu diganti. Takutnya udah kurang presisi mas. Kan kasihan bisa bikin salah paham.” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.00)

Hal serupa juga diungkapkan Pak Machmud, “Masalahnya emang kita numpang sih ya di Balai RW. Coba bisa punya gedung sendiri. Kan bisa lebih luas. Makin luas juga pasti lebih adem, ga umpel-umpelan kalau lagi antri. Jadi kan enak mas. Eh tapi jangankan gedung sendiri, wong alat-alatnya aja belum diganti-ganti sampai sekarang, hahaha.” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 13.00)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana di Posyandu Lansia Begawan Ciptoning perlu dilakukan peremajaan maupun penggantian. Hal tersebut sudah sering diusahakan oleh pengurus,

yaitu dengan berkoordinasi dengan instansi setempat, Puskesmas dan Kelurahan, namun sampai saat ini belum ada tindak lanjut.

f. Peran Kader Posyandu Lansia

Pertanyaan mengenai peran kader Posyandu Lansia ketika dilontarkan kepada informan, menghasilkan hasil yang beragam dan dari sudut pandang yang berbeda pula.

Berikut penuturan Pak Aspi'ie sebagai Ketua Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” :

“Peran kader disini sangat vital. Karena merekalah sebenarnya penggeraknya. Dari mulai perencanaan sampai pelaksanaannya. Jangan lupa pelaporannya juga lo sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Kadang saya suka kasihan lihat mereka, suibuk banget. Padahal insentif juga ga ada. Karena itu keberadaan kader itu sangat dibutuhkan disini. Mana bisa pengurus jalan sendiri,” (Wawancara pada hari Sabtu, 28 Juli 2018 pukul 14.00)

Menyambung permasalahan tersebut, ketika dipertanyakan kualifikasi para kadernya, Pak Ketua menjawab, “kalau pendidikan formal setahu saya mereka belum ada. Tapi rajin kok ikut pelatihan-pelatihan gitu dari Puskesmas,” (Wawancara pada hari Sabtu, 28 Juli 2018 pukul 14.00)

Peran kader Posyandu Lansia menurut Ibu Sulis sebagai peserta Posyandu Lansia, “Kader itu penting banget mas. Lah liat aja disini, yang ngerjain mereka semua. Mulai dari nyiap-nyiapin sampai beres-beresin. Kalau ga ada mereka, ga mungkin bisa jalan Posyandu Lansia nya. Masak Ketua mau ngerjain sendirian? Kan jelas ga mungkin.”

Disambung pula oleh beliau, “kader disini meskipun ga ada yang orang kesehatan, tapi menurut saya ga masalah kok mas. Kan hanya ngerjain kegiatan rutin aja. Nensi, nyatet hasil nimbang, bagi-bagi snack. Kalau penyuluhan kan ada orang lagi dari Puskesmas. Nah kalau pas ada penyuluhan baru deh kita bisa bebas nanya-nanya soal kesehatan.” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.30)

Beda lagi menurut Bapak Machmud :

“Memang peran kader sangat vital di Posyandu Lansia. Tapi mestinya mereka ada kualifikasinya juga. Jangan hanya sekedarnya saja. Kan susah kalau nanti ada yang sakit atau mau konsultasi masalah kesehatan. Ga bisa kasih jawaban yang pas, jangan-jangan malah ngawur. Kan bahaya.” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 13.00)

Ternyata dari hasil wawancara, peran kader posyandu lansia sangatlah penting bagi pelaksanaan posyandu lansia, atau malah dapat dikatakan berperan vital. Meskipun ada narasumber yang mengaku kurang puas dengan pelayanan medis yang dimiliki kader posyandu lansia, namun secara garis besar narasumber mengakui betapa besarnya peran kader posyandu lansia.

g. Kendala dalam pelaksanaan Posyandu Lansia

Dalam wawancara, mengenai kendala dalam pelaksanaan Posyandu Lansia, terungkap hal-hal yang menarik bagi peneliti.

Menurut Bu Sulis :

“Kendala utama ya tempatnya kurang representatif, jadinya kurang nyaman saat pelaksanaan. Panas, ruwet alurnya. Terus juga masalah jadwal. Kan Posyandu Lansia jadwalnya setelah Posyandu Balita, jadinya kadang-kadang molor, jadi makin nuantri.” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.30)

Sedangkan Pak Machmud memberikan jawaban dari sudut pandang yang berbeda,

“Kendalanya menurut saya ya lebih ke kadernya si. Apa ga bisa dicarikan kader yang lebih muda dan bukan lansia? Soalnya kan aneh, mosok lansia melayani lansia, hahaha.” (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pukul 13.00)

Kendala dalam pelaksanaan Posyandu Lansia tersebut, dijawab secara normatif oleh Ketua Posyandu Lansia.

“Kendala pasti ada dalam tiap kegiatan. Tapi selama ini kok saya rasa ga ada yang terlalu vital. Semua sudah sesuai prosedur. Jadi ya kalau pun ada kendala yang kecil-kecil ya bisa dibenahi sambil jalan saja.” (Wawancara pada hari Sabtu, 28 Juli 2018 pukul 14.00)

Ketika pertanyaan mengenai kendala yang dirasakan dalam pelaksanaan posyandu lansia ditanyakan dalam wawancara, diperoleh hasil bahwa sebagian besar merasa yang menjadi kendala dalam posyandu lansia adalah sarana & prasarana nya yang kurang representatif sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi peserta.

4.3. Interpretasi Penelitian / Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas, hal-hal yang dapat diinterpretasikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Posyandu Lansia ternyata sudah dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya dan para lansia pada khususnya. Lansia yang menjadi peserta Posyandu Lansia dan menikmati pelayanannya, ternyata terbukti memiliki pengetahuan dasar yang cukup mengenai pengertian dan maksud dilaksanakannya Posyandu Lansia tersebut. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan sosialisasi pemerintah yang cukup mumpuni dalam memperkenalkan program Posyandu Lansia ini kepada masyarakat. Hal tersebut membuktikan kebenaran dari teori kebijakan yang dianut oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu teori kebijakan publik oleh Harold Laswell dan Abraham Kaplan dalam Howlett dan Ramesh (1995:2). Dimana memang benar Posyandu Lansia adalah suatu program pemerintah yang memiliki tujuan dan nilai-nilai tertentu.
- b. Pelaksanaan Posyandu Lansia sendiri sudah teratur jadwalnya. Dan menurut hasil wawancara, pelaksanaannya cukup tepat waktu. Mungkin memang beberapa kali sempat mundur waktu pelaksanaannya, tapi secara umum, sudah cukup sesuai jadwal yang disepakati bersama. Meskipun ada keterlambatan, antusiasme peserta Posyandu Lansia tetap tinggi dalam mengikuti kegiatan Posyandu Lansia tersebut.
- c. Dukungan keluarga bagi peserta Posyandu Lansia, dari hasil wawancara diketahui sangat baik. Dukungan ini tidak serta merta

timbul namun disebabkan keluarga juga sudah merasakan manfaat dan pentingnya Posyandu Lansia tersebut, baik bagi para lansia di keluarga mereka namun juga bagi seluruh keluarga. Dukungan keluarga ini menurut peneliti sangatlah penting. Mengingat keadaan para lansia yang mungkin beberapa perlu diantar jemput untuk mengikuti Posyandu Lansia tersebut.

- d. Manfaat Posyandu Lansia jelas dapat terbaca dari hasil wawancara diatas. Manfaat yang didapat peserta Posyandu Lansia, tidak hanya dalam hal kesehatan fisik, namun juga kesehatan jiwa/mental. Karena selain tes-tes kesehatan fisik yang dilakukan saat Posyandu Lansia, pada saat itu juga terjadi interaksi antar peserta yang dapat menimbulkan perasaan bahagia, senang, karena dapat saling bersilaturahmi dan bertukar cerita. Karena sejatinya, itulah yang paling dibutuhkan lansia. Karena lansia, sebagai manusia yang sudah melewati usia produktifnya, masih butuh diakui keberadaannya. Akan sangat bermanfaat bagi lansia untuk dapat mengerti bahwa mereka masih dibutuhkan, masih berarti bagi yang lain, dan masih dicintai. Kesehatan jiwa/mental inilah yang dapat turut menentukan kesehatan badaniah mereka.
- e. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan pelaksanaan Posyandu lansia di RW III Kelurahan Banjarsugihan banyak membawa perubahan dan dampak positif terhadap lanjut usia seperti, lanjut usia

lebih memiliki semangat hidup, mandiri dalam memelihara kesehatan, kondisi fisiknya menjadi lebih baik dan interaksi dengan sesama terjalin dengan baik, serta tampak adanya kepuasan atau perasaan nikmat setelah mereka memeriksakan diri ke Posyandu.

- f. Dari beberapa jawaban wawancara, dapat diterjemahkan bahwa sarana dan prasarana di Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” sudah kurang layak dan perlu direnovasi atau diperbarui. Hal ini menurut peneliti sangatlah penting dilakukan karena sarana dan prasarana adalah vital dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan Posyandu Lansia. Hal tersebut dikarenakan sarana & prasarana lah yang menimbulkan rasa nyaman atau sebaliknya rasa tidak nyaman saat mengikuti Posyandu Lansia. Apabila dirasa kurang nyaman dalam pelaksanaan Posyandu Lansia, dapat dimungkinkan peserta Posyandu Lansia enggan untuk ikut kegiatan Posyandu Lansia selanjutnya.
- g. Peran kader Posyandu Lansia ternyata dirasa sangat penting bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Dari pengamatan peneliti memang tugas dan tanggungjawab para kader inilah yang paling berat dalam pelaksanaan Posyandu Lansia. Kader diharapkan mau berkorban tenaga dan waktu yang tidak sedikit demi keberhasilan Posyandu Lansia. Secara obyektif, peneliti dapat menyimpulkan, apabila tidak ada kader Posyandu Lansia, sudah jelas kegiatan Posyandu Lansia tidak akan dapat terlaksana.

- h. Kendala dalam pelaksanaan Posyandu Lansia, sesuai hasil wawancara, memang ada, namun tidak begitu vital. Kendala-kendala yang dirasa informan, peneliti yakin dapat dicarikan jalan keluarnya apabila kesemua pihak mau duduk bersama dan berdiskusi untuk kepentingan Posyandu Lansia.
- i. Dari beberapa hasil wawancara diatas, secara garis besar, hasil penelitian ini sangat mirip dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumiati, Suriah, M. Ridwan (Universitas Mulawarman dan Universitas Hasanudin) yang meneliti Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda. Dimana mereka memperoleh hasil bahwa sikap lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia sangat positif. Sikap ini terkait dengan pandangan lansia tentang didirikannya posyandu, waktu dan jadwal posyandu, serta utamanya respon terhadap fungsi posyandu, khususnya di bidang kesehatan.
Khususnya untuk poin d mengenai manfaat posyandu lansia bagi kesehatan hidup masyarakat diatas, ditemukan benang merah dengan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Tisri Yolandari, Mohd Jamil, S.Kp, M.Biomed, dan Gusti Sumarsih, S.Kp (Universitas Andalas), yang melakukan penelitian di Posyandu Lansia Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang. Tisri dkk menemukan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara pelaksanaan tugas

kesehatan keluarga tentang hipertensi terhadap kualitas hidup lansia dengan hipertensi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Implementasi program pemerintah Posyandu Lansia di wilayah RW.III Kelurahan Banjarsugihan berdasarkan 3 hal yang diujikan, yaitu konten, implementator, maupun lingkungan yang mempengaruhinya, dapat dikatakan telah sesuai dengan tujuan program awalnya. Dimana dari hasil wawancara, dari sisi konten kebijakan, ternyata para informan secara tersirat mengatakan telah sesuai dengan yang mereka butuhkan dan harapkan dari pemerintah. Sedangkan dari sisi implementator, meskipun dirasa masih ada sedikit kekurangan pada sumber daya manusianya, dalam hal ini kader Posyandu Lansia, namun para informan dapat dikatakan merasa para implementator tersebut telah bekerja dan berusaha sebaik mungkin dalam mendukung pelaksanaan Posyandu Lansia. Apabila ditinjau dari sisi lingkungan, lingkungan disini diartikan oleh para informan salah satunya adalah dukungan dari orang-orang sekitar, khususnya keluarga para lansia. Menurut para informan, lingkungan

terbukti sangat mendukung mereka untuk terus ikut berpartisipasi dalam Posyandu Lansia.

2. Posyandu Lansia ternyata berperan aktif terhadap kesehatan masyarakat di RW III Kelurahan Banjarsugihan. Peran Posyandu Lansia tersebut lebih condong ke arah edukasi mengenai kesehatan umum kepada masyarakat. Peran pelayanan Posyandu Lansia adalah dengan memberi edukasi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap lanjut usia yaitu dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan melalui penyuluhan-penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan pada setiap 3 bulan sekali. Diharapkan edukasi ini akan dapat disebarluaskan melalui media keluarga oleh para lansia tersebut, sehingga pengetahuan-pengetahuan tentang kesehatan ini tersebar luas.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Posyandu Lansia Begawan Ciptoning.
 - a. Faktor pendukung dalam pelaksanaan Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” yaitu adanya respon positif dan antusiasme lanjut usia dalam mengikuti kegiatan Posyandu Lansia, serta adanya dukungan dari keluarga, tokoh masyarakat seperti ketua RT/RW dan Kelurahan.
 - b. Faktor penghambat dalam pelaksanaan Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” yaitu faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai serta harus segera diperbarui, faktor kapabilitas kader Posyandu Lansia yang kurang memadai, serta faktor kebijakan dari Puskesmas setempat

untuk mendatangkan tenaga medis ke Posyandu Lansia hanya 3 bulan sekali sehingga peserta Posyandu Lansia enggan datang ke kegiatan rutin yang seminggu sekali. Faktor pendanaan yang terbatas juga cukup menghambat pelaksanaan Posyandu Lansia. Hal tersebut berhubungan dengan jumlah lansia yang menjadi peserta Posyandu Lansia yang maksimal hanya 199 lansia, bila disesuaikan dengan dana yang diterima dari pemerintah setiap bulannya. Padahal di RW III masih banyak lansia yang ingin bergabung menjadi peserta Posyandu Lansia.

4. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan secara garis besar bahwa Posyandu Lansia berhasil memenuhi tujuan dan perannya yaitu untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berguna dalam keluarga dan masyarakat sesuai dengan eksistensinya dalam strata kemasyarakatan (UU No. 13 Tahun 1998).

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap Pelaksanaan Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” dalam meningkatkan pelayanan kesehatan di RW. III Kelurahan Banjarsugihan, Tandes, Surabaya maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat lebih mengoptimalkan bantuan kepada Posyandu Lansia yang ada di masyarakat. Baik dalam segi pendanaan maupun segi kebijakan. Sarana dan prasarana Posyandu Lansia hendaknya dapat lebih diperhatikan lagi. Demikian pula pendanaan program Pemberian Makanan Tambahan yang memang sangat diharapkan lansia.

2. Bagi Pengurus Posyandu Lansia

- Kader diharapkan dapat lebih sering diikutkan pelatihan-pelatihan maupun penyuluhan-penyuluhan mengenai kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapabilitas mereka
- Perlunya menambah jumlah kader dalam suatu Posyandu Lansia agar beban kerja para kader dapat lebih ringan
- Perlunya menggerakkan warga yang berprofesi sebagai tenaga medis (Dokter) untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu Lansia

3. Bagi masyarakat

Peran aktif masyarakat perlu ditingkatkan terkait dengan kegiatan-kegiatan di Posyandu Lansia “Begawan Ciptoning” dan donator tenaga maupun materi untuk mendukung pelaksanaan Posyandu Lansia dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2013, “*Statistik Lanjut Usia 2014*”, (<https://www.bappenas.go.id>, diakses tanggal 5 April 2018)
- Dunn, William N., “*Public Policy Analysis An Introduction*”, Pearson Education; New Jersey; 1981.
- Dye, Thomas, “*Understanding Public Policy, Prentice Hall Inc*”; New Jersey, 1978.
- Posyandu Kota Bogor, 2011, “*Posyandu Lansia*”, (<http://posyandu.org/>, diakses tanggal 1 Maret 2018)
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013, “*Gambaran Lanjut Usia di Indonesia*”, (www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-lansia.pdf, diakses tanggal 25 Juni 2018)
- Sumiati, Suriah, M. Ridwan. 2012. *Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda*. Universitas Mulawarman dan Universitas Hasanudin.
- Tisri Yolandari, Mohd Jamil 2012. “*Hubungan Pelaksanaan Tugas Kesehatan Keluarga tentang Hipertensi terhadap Kualitas Hidup Lansia dengan Hipertensi di Posyandu Lansia Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang*”. Universitas Andalas, Padang.

DATA HASIL WAWANCARA

A. Pedoman Pertanyaan dalam Wawancara

1. Menurut anda, apakah Posyandu Lansia itu?
2. Kegiatan posyandu lansia itu apa saja?
3. Pemeriksaan kesehatan di posyandu lansia meliputi apa saja?
4. Bagaimanakah persiapan pelaksanaan posyandu lansia menurut anda?
5. Biasanya anda datang ke posyandu lansia jam berapa?
6. Bagaimanakah dukungan keluarga kepada anda ketika anda bergabung dengan posyandu lansia?
7. Manfaat apa saja yang anda dapatkan melalui posyandu lansia?
8. Menurut anda, peran posyandu lansia untuk masyarakat itu apa?
9. Bagaimanakah menurut anda sarana dan prasarana yang digunakan posyandu lansia?
10. Menurut anda, bagaimanakah peran kader lansia dalam pelaksanaan posyandu lansia?
11. Kendala apa sajakah yang dihadapi posyandu lansia menurut anda?

B. Transkrip Wawancara

1. Wawancara dengan : Bapak L
Hari/tanggal/jam : Selasa, 24 Juli 2018 pukul 10.00
Jabatan : Lurah Banjarsugihan

Peneliti : Menurut anda, apakah posyandu lansia itu?

L : Posyandu Lansia adalah wadah pemberian pelayanan kesehatan dan pembinaan bagi lansia di suatu wilayah. Posyandu Lansia itu komitmen dari banyak pihak. Pelaksanaannya membutuhkan teamwork yang solid antara kelurahan dan puskesmas.”

Peneliti : Menurut anda, peran posyandu lansia untuk masyarakat itu apa?

L : Perannya jelas besar sekali terhadap kesehatan masyarakat. Lewat Posyandu Lansia, kita bisa mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya mengecek kesehatan secara rutin. Belum lagi dari penyuluhan-penyuluhan yang diberikan. Sedikit banyak pasti menambah pengetahuan tentang masalah kesehatan bagi peserta Posyandu Lansia. Dan oleh peserta ini kan bisa di-share ke keluarga dirumah. Jadinya peran Posyandu Lansia bisa dirasakan sampai ke rumah-rumah warga.

2. Wawancara dengan : Ibu R
Hari/tanggal/jam : Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.00
Jabatan : Kader Posyandu Lansia

Peneliti : Menurut anda, apakah posyandu lansia itu?

R : Posyandu Lansia itu Pos Pelayanan Terpadu untuk warga lanjut usia. Hampir sama seperti Posyandu sebenarnya, hanya kelompok target saja yang berbeda

Peneliti : Bagaimanakah persiapan pelaksanaan posyandu lansia menurut anda?

R : Sebelum kegiatan Posyandu diadakan kader akan berkumpul Pak buat membahas persiapan persiapan Posyandu, kader memberitahu Puskesmas itu seminggu sebelum kegiatan Posyandu diadakan, soalnya kadang jadwalnya berubah pak, jadi nanti kami beritahu ulang, biasanya yang memberitahu itu kader yang menjabat sebagai sekertaris pak

3. Wawancara dengan : Ibu SR
Hari/tanggal/jam : Rabu, 25 Juli 2018 pukul 17.00
Jabatan : Kader Posyandu Lansia

Peneliti : Kegiatan posyandu lansia itu apa saja?

SR : Kalau kegiatan yang rutin sih ya yang tiap hari Kamis itu, pemeriksaan kesehatan ringan sama pembagian PMT. Tapi ada juga jadwal senam lansia tiap minggu. Kadang-kadang ada orang Puskesmas yang datang kasih penyuluhan, lumayan jarang.” (Wawancara pada hari Rabu, 25 Juli 2018 pukul 17.00).

Peneliti : Manfaat apa saja yang and dapatkan melalui posyandu lansia?

SR : Enak, bisa ketemu temen. Ngobrol-ngobrol sambil dikasi snack hehe. Di tes tensi, timbang, karaokean kadang-kadang biar ga bosan. Kalo saya sih lebih condong manfaatnya ke perasaan aja. Kan kalau ketemu temen, bisa seneng, ngobrol-ngobrol, bisa nostalgia. Kan juga bisa nambah teman. Jadi banyak teman, banyak saudara.

4. Wawancara dengan : Bapak A
Hari/tanggal/jam : Sabtu, 27 Juli 2018 pukul 14.00
Jabatan : Ketua Posyandu Lansia

Peneliti : Bagaimanakah menurut anda sarana dan prasarana yang digunakan posyandu lansia?

A : kendalanya memang di sarpras mas. Minim sekali. Yang paling mencolok ya ruangan Pos Balai RW III ini kan memang sempit. Jadinya kesannya semrawut gitu ngatur meja-mejanya. Belum lagi kalau udah ngantri, wes jelas sumuk mas. Apalagi kipas anginnya juga cuman satu. Coba wes dbayangno ae. Terus alat-alat untuk tes kesehatan juga sudah berumur semua. Wes wayahe diganti kabeh. Timbangan aja sering-sering ga di nol mulainya, hehe. Tapi ya gimana lagi mas, dananya belum ada. Sudah koordinasi sama Pak Lurah tapi masih belum ada solusi.” (Wawancara pada hari Sabtu, 27 Juli 2018 pukul 14.00)

Peneliti : Menurut anda, bagaimanakah peran kader lansia dalam pelaksanaan posyandu lansia?

A : Peran kader disini sangat vital. Karena merekalah sebenarnya penggeraknya. Dari mulai perencanaan sampai pelaksanaannya. Jangan lupa pelaporannya juga lo sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Kadang saya suka kasihan lihat mereka, suibuk banget. Padahal insentif juga ga ada. Karena itu

keberadaan kader itu sangat dibutuhkan disini. Mana bisa pengurus jalan sendiri,” (Wawancara pada hari Sabtu, 28 Juli 2018 pukul 14.00)

- Peneliti : Kalau dari kualifikasi medis mereka bagaimana Pak?
- A : Kalau pendidikan formal setahu saya mereka belum ada. Tapi rajin kok ikut pelatihan-pelatihan gitu dari Puskesmas
- Peneliti : Kendala apa sajakah yang dihadapi posyandu lansia menurut anda?
- A : Kendala pasti ada dalam tiap kegiatan. Tapi selama ini kok saya rasa ga ada yang terlalu vital. Semua sudah sesuai prosedur. Jadi ya walaupun ada kendala yang kecil-kecil ya bisa dibenahi sambil jalan saja.

5. Wawancara dengan : Ibu S
Hari/tanggal/jam : Kamis, 26 Juli 2018 pukul 09.30)
Jabatan : Peserta Posyandu Lansia

- Peneliti : Menurut anda, apakah Posyandu Lansia itu?
- S : Posyandu Lansia itu Pos Pelayanan Terpadu buat lansia. Prakteknya, Posyandu Lansia itu lebih dominan ke forum kumpul-kumpul ketemu teman dan pemeriksaan kesehatan ringan sih Peneliti : Kira-kira menurut Bapak bagaimana kinerja bidang Logistik tiap kalau dihubungkan dengan kuantitas?
- Peneliti : Kegiatan posyandu lansia itu apa saja?
- S : Kalau saya rutin ikut yang tiap hari Kamis itu. Cek kesehatan ringan trus ngobrol-ngobrol sampai dikasi snacks. Kalau yang senam lansia ga bisa ikut karena jadwalnya pagi jadi kerjaan rumah belum selesai. Pengen juga sebenarnya.
- Peneliti : Pemeriksaan kesehatan di posyandu lansia meliputi apa saja?
- S : Tensi sudah pasti. Timbang badan. Paling itu yang rutin. Dapat kotakan gratisan. Kadang pernah juga ikutan pas ada tes kolesterol, diabetes gitu. Gratisan. Kalau yang penyuluhan, males ikut kadang-kadang, soalnya lama. Jadi cuman datang, daftar, timbang, tensi, ambil kotakan terus pulang, hehe,
- Peneliti : Bagaimanakah persiapan pelaksanaan posyandu lansia menurut anda?

- S : Persiapannya menurut penglihatan saya si sudah maksimal ya mbak, meja kursi sudah siap dan tertata rapi, kadernya juga datangnya lebih awal,
- Peneliti : Biasanya anda datang ke posyandu lansia jam berapa?
- S : Ya biasanya jam 9 sudah di pos. Lah wong sebelum Posyandu Lansia kan Posyandu anak-anak, jadi ya sekalian aja nunggu disitu biar ga bolak balik. Kan sekalian bisa bantu-bantu nyiapinnya.
- Peneliti : Bagaimanakah dukungan keluarga kepada anda ketika anda bergabung dengan posyandu lansia?
- S : Ya didukung dong sama keluarga. Kan positif. Trus ga jauh juga dari rumah. Eh malah kadang dianterin kesininya. Pulangnya juga dijemput
- Peneliti : Manfaat apa saja yang anda dapatkan melalui posyandu lansia?
- S : Manfaatnya sih banyak banget ya. Kan bisa dicek tensi, berat badan, atau kadang-kadang juga bisa ada tes-tes kayak tes kolesterol, diabet. Enak, gratisan, ga antri. Jadinya kan bisa tau badan kita gimana. Bisa tau duluan sebelum sakit. Preventif gitu.
- Peneliti : Menurut anda, peran posyandu lansia untuk masyarakat itu apa?
- S : Lumayan berperan juga kok. Artinya kan kita ga perlu susah-susah datang ke puskesmas kalau hanya pengen cek kesehatan rutin. Ga perlu punya BPJS juga biar gratis. Terus kadang-kadang penyuluhan-penyuluhannya itu menarik dan bisa tambah ilmu tentang kesehatan. Kayak contohnya yang terakhir itu mengenai Tuberculosis. Kan penting banget itu
- Peneliti : Bagaimanakah menurut anda sarana dan prasarana yang digunakan posyandu lansia?
- S : Tempatnya kurang luas mas. Jadi kadang bingung kalau ngurut-ngurutin tahapannya. Sumpek. Apalagi kalau banyak orang. Terus kalau bisa juga dipasang AC aja dong. Kan kasihan yang sepuh-sepuh disuruh antri sambil panas-panasan. Alat tensi sama timbangannya juga sudah kayaknya perlu diganti. Takutnya udah kurang presisi mas. Kan kasihan bisa bikin salah paham.
- Peneliti : Menurut anda, bagaimanakah peran kader lansia dalam pelaksanaan posyandu lansia?

S : Kader itu penting banget mas. Lah liat aja disini, yang ngerjain mereka semua. Mulai dari nyiap-nyiapin sampai beres-beresin. Kalau ga ada mereka, ga mungkin bisa jalan Posyandu Lansia nya. Masak Ketua mau ngerjain sendirian? Kan jelas ga mungkin.

Peneliti : Kendala apa sajakah yang dihadapi posyandu lansia menurut anda?

S : Kendala utama ya tempatnya kurang representatif, jadinya kurang nyaman saat pelaksanaan. Panas, ruwet alurnya. Terus juga masalah jadwal. Kan Posyandu Lansia jadwalnya setelah Posyandu Balita, jadinya kadang-kadang molor, jadi makin nuantri.

6. Wawancara dengan : Bapak M
Hari/tanggal/jam : Kamis, 26 Juli 2018 pukul 13.00
Jabatan : Peserta Posyadu Lansia

Peneliti : Menurut Bapak, kegiatan Posyandu Lansia itu apa saja?

M : Timbang, tensi, pembagian snacks.

Peneliti : Biasanya anda datang ke posyandu lansia jam berapa?

M : Mulainya jam 10.00. Jadi kadang datang jam 10.30 biar ga terlalu ngantri. Atau kalau bisa ya malah sebelum jam 10 sudah duduk antri biar cepat,

Peneliti : Bagaimanakah dukungan keluarga kepada anda ketika anda bergabung dengan posyandu lansia?

M : Jelas didukung mas sama orang rumah. Manfaatnya loh banyak banget. Mereka paham kok. Lagian kan disini tes kesehatannya gratis semua, jadi ngenakno orang rumah juga tho. Terus liat bapaknya guyon-guyon disini mungkin mereka juga ikut senang.

Peneliti : Menurut anda, peran posyandu lansia untuk masyarakat itu apa?

M : Perannya terhadap kesehatan masyarakat? Secara ga langsung berperan juga lah. Contohnya gini, kita kan dapat ilmu tentang kesehatan kan dari Posyandu Lansia, lah kan bisa kita tularkan ke keluarga kita. Jadinya kan manfaatnya bukan buat kita aja, tapi bisa buat sekeluarga. Itu baru keluarga kita aja loh, kalau keluarga-keluarga yang lain juga gitu, kan bisa se masyarakat kan?.

Peneliti : Bagaimanakah menurut anda sarana dan prasarana yang digunakan posyandu lansia?

M : Masalahnya emang kita numpang sih ya di Balai RW. Coba bisa punya gedung sendiri. Kan bisa lebih luas. Makin luas juga pasti lebih adem, ga umpel-umpelan kalau lagi antri. Jadi kan enak mas. Eh tapi jangankan gedung sendiri, wong alat-alatnya aja belum diganti-ganti sampai sekarang, hahaha..

Peneliti : Menurut anda, bagaimanakah peran kader lansia dalam pelaksanaan posyandu lansia?

M : Peran kader sangat vital di Posyandu Lansia. Tapi mestinya mereka ada kualifikasinya juga. Jangan hanya sekedarnya saja. Kan susah kalau nanti ada yang sakit atau mau konsultasi masalah kesehatan. Ga bisa kasih jawaban yang pas, jangan-jangan malah ngawur. Kan bahaya

Peneliti : Kendala apa sajakah yang dihadapi posyandu lansia menurut anda?

M : Kendalanya menurut saya ya lebih ke kadernya si. Apa ga bisa dicarikan kader yang lebih muda dan bukan lansia? Soalnya kan aneh, mosok lansia melayani lansia, hahaha.

7. Wawancara dengan : Ibu W
Hari/tanggal/jam : Kamis, 26 Juli 2018 pukul 13.00
Jabatan : Keluarga Peserta Posyadu Lansia

Peneliti : Apakah keluarga mendukung bila Bapak/Ibu mbak bergabung dengan posyandu lansia?

M : Saya sangat mendukung sekali mama saya ikut Posyandu Lansia. Selain menurut saya sangat bermanfaat terhadap kesehatan mama, tapi yg paling penting tuh, kegiatan Posyandu Lansia bisa jadi ajang atau forum silaturahmi dengan temen-temennya mama. Kadang ngobrol, karaokean bareng. Jadinya mama ga boring aja dirumah. Ada kegiatan gitu.

BALAI POS RW.III
KELURAHAN BANJARSUGIHAN



KEGIATAN RUTIN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN DAN PEMERIKSAAN KESEHATAN POSYANDU LANSIA



SENAM RUTIN POSYANDU LANSIA



TOUR WISATA POSYANDU LANSIA

